

JAKARTA ISLAMIC CENTRE

hikmah

DR. Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi
Doktor Perbandingan Mazhab Universitas Al-Azhar, Kairo

ENSIKLOPEDIA IMAM SYAFI'I

"Karya yang monumental, luar biasa, dan sangat bermanfaat. Membahas semua aspek yang berkaitan dengan Imam Syafi'i."
—**Prof. Syaikh Abdul Ghani Abdul Khaliq**
Guru Besar Universitas Al-Azhar, Kairo

ENSIKLOPEDIA IMAM SYAFI'I
Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa

Karya DR. Ahmad Nahrawi Abdus Salam al-Indunisi

Diterjemahkan dari *al-Imam al-Syafi'i fi Mazhabihi al-Qadim wa al-Jadid*
Terbitan Mesir, Tahun 1988 M/1408 H

Hak terjemahan bahasa Indonesia ada pada:
PUSAT PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM JAKARTA
(JAKARTA ISLAMIC CENTRE)
Jln. Kramat Jaya, Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara – 14260
Telp. (021) 4413069 - Faks. (021) 44835349
http://www.islamic-center.or.id
E-mail:info@islamic-center.or.id

Penerjemah: Usman Sya'roni, S.Ag., Lc
Pembaca Ahli: Prof. KH. Ali Yafie dan DR. KH. Zakky Mubarak, MA
Editor: Amirah Ahmad Nahrawi
Penyunting Akhir: Dede Iswadi & Taufiq MR
Pewajah Sampul: Reza Pahlevi, Paimun, dan M. Arif Yunus
Desain buku: Tim Kreatif Penerbit Hikmah
Penata letak: elcreative26@yahoo.com

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Puri Mutiara No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. (021) 75915762/63 – Faks. (021) 75915759
http://www.mizan.com/hikmah
E-mail: hikmahku@cbn.net.id

ISBN: 978-979-114-219-9

Cetakan I: Desember 2008

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MAKASSAR: (0411) 871369
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8281857, MEDAN: (061) 820469

Bagian 2:
PETA SOSIAL-POLITIK MASA SYAFI'I

Bagian 3:
MAZHAB SYAFI'I—167

Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Bagian 1

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I



Kehidupan Syafi'i



Mengenal Gaya Hidup Syafi'i

Sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga akhir hayat, Imam Syafi'i menjalani hidup dengan penuh perjuangan. Pola hidupnya patut diteladani dan dicontoh, karena ia mengisi kehidupannya dengan nilai-nilai perjuangan, pengorbanan, kepahlawanan, kesabaran, ketabahan, keberanian, kejantanan, keikhlasan, ketaatan, kesetiakawanan, dan sebagainya.

Kehidupan Imam Syafi'i dihabiskan untuk berjuang meniti ilmu pengetahuan, serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Ia adalah pribadi yang sabar ketika menghadapi musibah dan cobaan, serta merupakan sosok yang berani menanggung hidup susah akibat krisis multidimensi. Semua itu dibuktikan dengan kerelaan menjalani hidup seadanya, karena keikhlasan kepada Allah dan rasul-Nya, kedua orangtuanya, dan hasrat untuk mengutamakan kebahagiaan orang lain (*altruism*). Dengan demikian, ia merupakan manusia teladan dengan gaya hidup yang patut diikuti oleh siapa pun. Kehidupannya didasarkan pada keinginan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Walaupun terlahir sebagai anak yatim, namun ia tetap ikhlas dan sabar. Segala macam bentuk kesusahan hidup, musibah, dan ujian, dihadapi dengan ketabahan tanpa keluh kesah sedikit pun. Bahkan, selalu berjuang keras dan banting tulang untuk menggapai cita-cita luhur yang

terpendam-dalam di lubuk hatinya. Ia sanggup menyingkirkan aral yang merintangi jalan hidupnya, lalu terjun dan menekuni berbagai macam disiplin ilmu, seperti sastra, fiqih, dan selalu melakukan ijtihad. Hingga akhirnya, Syafi'i menjadi seorang ilmuwan besar dan imam agung yang disegani banyak orang. Pengaruh intelektualnya hampir menghiasi seluruh pelosok dunia.

Nasab Syafi'i dari Pihak Ayah

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdullah[1] Muhamad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin as-Sa'ib bin 'Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthallib bin 'Abd Manaf bin Qushay al-Quraysyi al-Muthallibi. *Nasab* Imam Syafi'i bertemu dengan *nasab* Rasulullah Saw. pada titik 'Abd Manaf. Dengan demikian, jika ditilik dari jalur paman dan bibi Imam Syafi'i dari jalur ayah, ia adalah kemenakan-jauh Rasulullah Saw. Sementara jika dirunut *nasab* bibinya dari jalur ibu, maka ia adalah kemenakan-jauh dari 'Ali ra.

Dalam kitab *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughât,*[2] Imam an-Nawawi mengatakan, "Imam Syafi'i adalah orang Quraisy dari Bani Muthallib dan ibunya berasal dari suku Azdi. Demikian kesepakatan para ulama dari berbagai golongan." Pernyataan Imam an-Nawawi ini merupakan *counter* terhadap pendapat yang meragukan keabsahan *nasab* Imam Syafi'i dari suku Quraisy. Pendapat tersebut dianggap *syâdz* (*nyeleneh*), tidak sahih, dan tidak dapat dijadikan sebagai rujukan.

Imam ar-Razi mengemukakan kritik al-Jurjani mengenai *nasab* Imam Syafi'i dalam bukunya *Manâqib al-Imâm asy-Syâfi'i.*[3] Al-Jurjani adalah salah satu ulama fiqih Mazhab Hanafi. Ia berkata, "Para pengikut Imam Malik tidak sepakat bahwa *nasab* Imam Syafi'i adalah suku Quraisy. Bahkan mereka menyatakan bahwa Syafi'i termasuk salah satu hamba sahaya Abu Lahab. Lalu ia memohon kepada 'Umar untuk dijadikan sebagai hamba sahaya suku Quraisy, namun 'Umar menolaknya. Dan permintaannya baru dikabulkan oleh 'Utsman. Atas dasar ini, ditegaskan bahwa Syafi'i termasuk salah satu budak dan tidak berasal dari suku Quraisy."

Pendapat ini ditolak oleh Imam ar-Razi dan kedustaannya dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

a. Ditetapkan secara mutawatir bahwa Syafi'i selalu membanggakan *nasab*-nya tersebut. Namun ada sebagian ulama pengikut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah yang merasa iri kepadanya. Hal ini terjadi karena Imam Syafi'i banyak mengkritik dan menjelaskan kelemahan-kelemahan pendapat yang dikemukakan oleh kedua mazhab tersebut.[4]
b. Banyak ulama besar yang menyahihkan riwayat *nasab* Imam Syafi'i. Dalam kitab *at-Târîkh al-Kabîr,* Muhamad bin Isma'il al-Bukhari menegaskan, "Muhamad bin Idris bin al-'Abbas berasal dari suku Quraisy." Muslim bin al-Hajjaj berpendapat, "Abdullah bin as-Sa'ib—Penguasa Kota Mekah—adalah saudara asy-Syafi'i bin as-Sa'ib, kakek Muhamad bin Idris (Imam Syafi'i, penerj.)." Imam ar-Razi menyatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa Abdullah bin as-Sa'ib berasal dari Bani al-Muthallib."[5]
c. Imam Syafi'i pernah berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid yang menuduh dirinya bersekongkol dengan Kaum 'Alawiyah dan ingin memberontak pemerintahannya. Ia menegaskan, "Itu adalah fitnah, wahai Amirul Mukminin. Sebenarnya saya selalu mendukung Anda dan tidak menyokong Kaum 'Alawiyah." Kemudian Imam Syafi'i membuktikan pernyataan tersebut dengan mengemukakan *nasab* dirinya di hadapan Harun ar-Rasyid, karena sang Khalifah merasa sangat khawatir akan hal itu. Pernyataan Imam Syafi'i tersebut menunjukkan bahwa *nasab*-nya sangat jelas, sejelas sinar matahari.[6]

Kemudian Imam ar-Razi melanjutkan perkataannya, "Al-Jurjani sengaja mengkritik *nasab* Imam Syafi'i, karena semua orang tahu bahwa Abu Hanifah dulunya adalah hamba sahaya. Namun, mereka masih bersilang pendapat tentang status kemerdekaan Abu Hanifah. Ada yang menyatakan bahwa Abu Hanifah telah dimerdekakan oleh majikannya sendiri. Ada pula yang menyebutkan, Abu Hanifah merdeka karena telah menyelesaikan kontrak dengan majikannya. Perdebatan mereka mengenai hal ini cukup panjang. Tuduhan mengenai *nasab* Imam Syafi'i sengaja dilancarkan dengan tujuan untuk mengimbangi status imam mereka. Tuduhan tersebut seperti perumpamaan yang disinyalir dalam firman Allah Swt. "*Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain*

menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai," (QS. At-Taubah [9]: 32).[7]

Profesor Mushthafa Abdurrazaq dalam kitab *A'lâm al-Islâm*[8] menjelaskan, "Benang merah dari perdebatan mengenai *nasab* Imam Syafi'i adalah pernyataan al-Khathib al-Baghdadi mengenai biografi Imam Syafi'i yang menyebutkan bahwa ibunda Syafi'i adalah budak perempuan."

Dengan demikian, dapat disimpulkan, *nasab* Imam Syafi'i dari jalur ayah adalah berasal dari suku Quraisy Bani al-Muthallib. Adapun pendapat lain mengenai hal ini merupakan pendapat yang *nyeleneh* dan tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Allah Swt. telah memberi keunggulan kepada suku Quraisy dibandingkan suku-suku lainnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya para Imam itu berasal dari suku Quraisy.*"

Kitab *Shahîh Muslim* juga menyebutkan sebuah hadis riwayat Wa'ilah bin al-Asqa' ra. Ia berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah Swt. memilih Kinanah dari keturunan Isma'il; memilih Quraisy dari Kinanah; memilih Bani Hasyim dari Quraisy; dan memilihku dari Bani Hasyim.*"

Dalam kitab *Manâqib al-Imâm asy-Syâfi'î*, al-Baihaqi menyebutkan hadis-hadis yang menunjukkan keutamaan suku Quraisy dan ilmu dari seorang alim suku Quraisy memiliki kemampuan dalam memenuhi lapisan bumi. Salah satunya diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. pernah berdoa, "*Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaum Quraisy, karena ilmunya orang alim Quraisy dapat memenuhi lapisan bumi. Ya Allah, sebagaimana Engkau timpakan kepada mereka siksa, maka berikanlah kepada mereka anugerah (ilmu).*" Nabi Muhamad Saw. memanjatkan doa tersebut sebanyak tiga kali.[9] Kemudian al-Baihaqi menyatakan, "Sanad-sanad hadis mengenai keutamaan suku Quraisy, jika digabungkan antara satu dan lainnya, maka akan saling menguatkan sehingga menjadi riwayat yang kuat."

Dengan demikian, Nabi Muhamad Saw. adalah keturunan Bani Hasyim dan Imam Syafi'i adalah keturunan Bani Muthallib dari jalur ayah. Namun jika ditilik dari nenek moyang dari jalur ibu, maka Imam Syafi'i

juga termasuk keturunan Bani Hasyim. Sementara kalau dilihat dari jalur ibu kandungnya, maka ia adalah keturunan suku Azdi. Azdi sendiri adalah putra paman Rasulullah Saw., atau anak laki-laki dari bibi Rasulullah Saw., atau putra bibi Ali ra. (Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam lampiran Silsilah *Nasab* Imam Syafi'i).

'Abdul Manaf—orang yang sangat berpengaruh di kalangan suku Quraisy—memiliki empat anak laki-laki, yaitu Hasyim—kakek Rasulullah Saw. tingkat kedua, 'Abd Syams, Naufal, dan al-Muthallib; sedangkan *nasab* Imam Syafi'i sendiri berujung pada al-Muthallib. Al-Muthallib adalah orang yang mulia dan disegani oleh kaumnya. Orang-orang Quraisy menjulukinya dermawan, karena kemurahan hati dan kebaikannya. Para ulama masih berbeda pendapat mengenai siapakah yang lebih tua, Hasyim ataukah al-Muthalib. Ibnu Sa'd, dalam kitab *ath-Thabaqât al-Kubra,*[10] menyebutkan sebuah riwayat dari Muhamad bin 'Umar bin Waqid al-Aslami yang menyatakan bahwa al-Muthallib bin 'Abd Manaf bin Qushay adalah lebih tua dari Hasyim dan 'Abd Syams.

Dalam kitab *Hayât Muhammad,*[11] Prof. Muhamad Husain Haikal mengutip dua pendapat, masing-masing dari Ibnu Khaldun dalam kitab *Târîkh*[12] dan pendapat Ibnu Hisyam dari kitab *Sîrah.*[13] Berikut kutipannya, "Al-Muthallib lebih muda dari 'Abd Syams; ini artinya al-Muthallib dilahirkan setelah Hasyim dan 'Abd Syams. Sedang Al-Muthallib dan Hasyim adalah dua saudara kandung yang saling percaya dan saling tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat ketika Hasyim wafat, al-Muthallib mengurus barang dagangan dan harta peninggalan Hasyim. Sebagaimana ia juga merawat putra Hasyim, yaitu 'Abdul Muthallib—kakek Rasulullah Saw."

Penjelasan ini diperkuat dalam kitab *ath-Thabaqât al-Kubra,* Ibn Sa'd menceritakan bahwa Hasyim—saudara al-Muthallib—menikah dengan wanita dari Yatsrib yang bernama Salma binti 'Amr bin Zaid bin Labid. Kemudian Salma mengandung Abdul Muthallib dan melahirkan putranya itu. Tapi anehnya, rambut bayi tersebut ada yang putih, sehingga anaknya dinamakan Syaybah (artinya beruban). Lalu Hasyim pergi ke Siria untuk menemui para sahabatnya. Namun ketika sampai di Ghaza, ia sakit keras dan akhirnya meninggal. Untuk itu, para sahabatnya menguburkan Hasyim di Ghaza dan mengembalikan harta peninggalan beliau kepada

putranya. Pendapat lain menyatakan, al-Muthallib pergi ke Yatsrib dan mencari Salma (istri Hasyim, penerj.) untuk menyerahkan putranya yang kini telah beranjak dewasa. Lalu al-Muthallib pulang kembali ke Mekah bersama 'Abdul Muthallib (putera Hasyim, penerj.). Dalam riwayat lain disebutkan, pada suatu hari al-Muthallib pergi berdagang ke negeri Yaman. Namun tiba-tiba, ia terjangkit wabah yang sedang melanda negeri Yaman. Maka, ia pun menyerahkan barang dagangan dan harta peninggalan kepada 'Abdul Muthallib bin Hasyim.[14]

Dengan demikian, Bani al-Muthallib menjalin kerja sama dengan Bani Hasyim. Sementara Bani Naufal bersekutu dengan Bani 'Abd Syams. Jalinan kerja sama tersebut terus berlangsung sampai munculnya Islam. Bani Hasyim dan Bani al-Muthallib adalah dua kubu yang mendukung dan membela perjuangan Nabi Muhamad Saw. Sedangkan Bani 'Abd Syams dan Bani Naufal adalah dua kaum yang memusuhi dan menghalangi dakwah Nabi Muhamad Saw. Karena itu, Nabi Muhamad Saw. bersabda, "*Kami dan Bani al-Muthallib adalah satu keturunan*."[15] Nabi Saw. menganggap Bani al-Muthallib sebagai bagian dari kerabatnya, namun tidak menganggap Bani 'Abd Syams dan Bani Naufal sebagai bagian dari keluarganya.

Adapun 'Abd Yazid, 'Ubaid, as-Saib, dan Syafi'i adalah para sahabat Rasulullah Saw., seperti ditegaskan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah*.[16] Ia berkata, "Ada 4 (empat) nama dalam *nasab* tersebut yang merupakan para sahabat Nabi Saw., yaitu 'Abd Yazid dan putranya ('Ubaid), as-Sa'ib bin 'Ubaid dan putranya (Syafi'i bin as-Sa'ib)."

Imam Fakhrurazi bercerita, "Saat perang Badar, as-Sa'ib bin 'Ubaid ditawan oleh para sahabat Nabi Saw. dan akhirnya ia masuk Islam. Postur tubuh dan penampilan as-Sa'ib mirip Rasulullah Saw." Dalam satu riwayat disebutkan, ketika Nabi Saw. menemui as-Sa'id dan pamannya al-'Abbas, beliau bersabda kepada as-Sa'ib, "*Ini adalah sahabatku dan aku adalah sahabatnya*." Dengan demikian, jelas bahwa as-Sa'ib dan Abdullah bin as-Sa'ib—saudara Syafi'i bin as-Sa'ib—adalah sahabat nabi.

Dalam kitab *Târîkh Baghdâd*, al-Khathib menyebutkan sebuah riwayat dari al-Qadhi Abu ath-Thayyib ath-Thabari. Ia berkata, "Saat remaja, Syafi' bin as-Sa'ib yang merupakan nisbah Imam Syafi'i pernah

bertemu dengan Rasulullah Saw. Sementara as-Sa'ib sendiri (ayahnya) adalah seorang sahabat yang memegang panji Bani Hasyim. Sebelum masuk Islam, ia membayar tebusan kepada kaum Muslim untuk kebebasan dirinya dari status tahanan perang. Lalu ditanyakan kepadanya, "Kenapa kamu tidak masuk Islam saja sebelum membayar tebusan?" Ia menjawab, "Saya tidak ingin memupuskan harapan kaum Muslim yang menginginkan tebusan atas penahananku."[17]

Adapun 'Utsman bin Syafi', umurnya cukup panjang dan hidup sampai masa kekhalifahan Abu al-'Abbas as-Saffah. Ada kisah menarik tentang dirinya. Yaitu, ketika as-Saffah ingin memberikan seperlima harta rampasan perang khusus untuk Bani Hasyim (tanpa memberikan bagian kepada Bani al-Muthallib), maka ia bangkit dan menolak ide as-Saffah. Hingga akhirnya, pembagian harta rampasan perang disesuaikan dengan ketentuan pembagian yang terjadi di masa Nabi Saw.[18] (Yaitu, dengan memberikan bagian kepada Bani al-Muthallib, penerj.).

Sedangkan untuk Idris—ayah Imam Syafi'i—tidak ditemukan adanya catatan sejarah yang pasti mengenai kehidupannya. Hanya saja disebutkan bahwa Idris adalah orang Hijaz yang hidup sederhana dan hijrah dari Madinah ke Palestina, tepatnya di daerah Ghaza atau 'Asqalan. Ia meninggal dan dikebumikan di daerah tersebut tidak lama setelah kelahiran Imam Syafi'i.[19]

Nasab Syafi'i dari Pihak Ibu

Ada dua pendapat mengenai *nasab* Imam Syafi'i dari pihak ibu. *Pendapat pertama*, ibunya berasal dari suku Azdi.[20] Pendapat ini yang terkenal dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena Imam Syafi'i sendiri pernah berkata, "Ibuku berasal dari suku Azdi. Nama *kunyah*nya adalah Habibah al-Azdiyah." Demikian menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu 'Abdul Hakam.

Riwayat ini juga diperkuat oleh cerita yang dinukil oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani bahwa Zakariya bin Yahya as-Saji pernah berkata bahwa Muhamad bin as-Syafi'i bercerita kepadaku. Ia berkata, "Kakekku—Muhamad bin Idris—meninggal di Mesir; ibunya dari suku Azdi; istrinya keturunan 'Utsmaniyah, putri dari 'Anbasah bin 'Amr bin 'Utsman." Inilah pendapat yang sahih mengenai *nasab* Imam Syafi'i dari pihak ibu.[21]

Pendapat kedua, adalah pendapat yang dianggap menyimpang. Menurut pendapat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah, "Ibunda Imam Syafi'i adalah Fathimah binti Abdullah bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali bin Abu Thalib." Riwayat ini dikuatkan oleh Imam as-Subki dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ.*[22] As-Subki berusaha mempertahankan pendapatnya dari berbagai aspek. Hanya saja, pendapatnya terbantahkan dengan pengakuan langsung dari Imam Syafi'i mengenai asal usul ibunya. Karena pengakuan merupakan bukti yang sangat kuat dan tak terbantahkan. Pada akhirnya, as-Subki mengakui kelemahan pendapatnya dan berkata, "Maksud saya mengemukakan pendapat itu hanya untuk menegaskan bahwa *nasab* Imam Syafi'i adalah terpandang, baik dari pihak ayah maupun ibu. Kedua orangtuanya adalah orang mulia yang berasal dari Bani Hasyim dan Bani al-Muthallib. Jika dilihat dari silsilah pihak ayah saja, maka cukup kuat untuk mengatakan bahwa ia adalah keturunan Quraisy dari Bani al-Muthallib."

Senada dengan hal itu adalah riwayat yang dikutip Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani dari Yunus bin 'Abdul A'la yang menyatakan bahwa ibunda Imam Syafi'i berasal dari Bani Hasyim, yaitu keturunan dari Abdullah bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali. Adapun riwayatnya adalah dari Thariq Dawud bin 'Ali, al-Harts Suraij menceritakan kepada kami. Ia berkata, saya mendengar Imam Syafi'i berkata, "'Ali bin Abu Thalib adalah putra pamanku dari pihak ayah dan putra bibiku dari pihak ibu."[23] Pendapat ini kurang kuat dan dibantah dengan pernyataan Imam Syafi'i sendiri sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim.

Terlepas dari perdebatan mengenai asal ibunda Imam Syafi'i dari Bani Azdiyah ataukah dari Bani Hasyim, ada hal yang patut dikemukakan tentang pribadi ibunda Imam Syafi'i. Memang benar, nama lengkap ibunda Imam Syafi'i tidak diketahui secara pasti. Namun yang jelas, ia adalah sosok ibu yang cerdas, ibu teladan, dan ibu pendidik yang menyadari hak dan kewajibannya secara proporsional. Ia merantau bersama putranya ke Mekah—tanah nenek moyangnya, bukan untuk menghidangkan makanan yang enak dan mengenakan pakaian mewah kepada anaknya. Bagaimana mungkin hal itu dapat dilakukan, sementara ia sendiri adalah wanita miskin yang menjaga kehormatan dan enggan meminta-minta. Tujuan utama membawa Syafi'i ke Mekah adalah agar anaknya dapat menikmati

lezatnya berbagai hidangan ilmu di Kota Suci itu dan bepekerti luhur. Akhirnya Allah mengabulkan keinginan dan harapan sang bunda, karena putranya mampu memberikan sumbangsih yang terbaik untuk umat Islam. Sehingga sang bunda patut mendapatkan penghargaan dan pujian. Mudah-mudahan Allah Swt. meridai dan memberikan balasan yang terbaik untuk sang bunda.

Ada kisah menarik mengenai kecerdasan ibunda Imam Syafi'i yang diceritakan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani. Pada suatu waktu, sang ibu bersama perempuan lain dan seorang laki-laki memberikan kesaksian di hadapan Hakim di kota Mekah. Tiba-tiba Hakim tersebut ingin mendiskreditkan dua saksi wanita itu. Maka, sang ibu berkata kepada si Hakim, "Anda tidak patut melakukan hal itu, karena Allah Swt. berfirman, '*...supaya jika seorang lupa, maka yang seorang mengingatkannya.*'"[24] Akhirnya, Hakim tersebut mengurungkan niatnya dan mengikuti kesaksian sang ibu dalam kasus tersebut.[25]

Kelahiran Syafi'i

Para ahli riwayat sepakat, Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H. bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini dikukuhkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughât.*[26]

Selanjutnya dalam kitab *Mu'jam al-Udabbâ',*[27] Yaqut menegaskan bahwa Imam Syafi'i lahir di hari yang sama dengan hari wafatnya Abu Hanifah. Namun, mayoritas ulama tidak berpedoman dengan pendapat ini. Mengenai hari kelahiran Imam Syafi'i, al-Baihaqi[28] menimpali pendapat tersebut, "Saya hanya menemukan beberapa riwayat yang menentukan secara pasti mengenai kelahiran Imam Syafi'i. Karena pendapat yang umum di kalangan ahli sejarah hanya menentukan tahun kelahirannya saja."

Selanjutnya Yaqut mengutip tiga pernyataan Imam Syafi'i yang berkaitan dengan tempat kelahirannya. *Pertama*, "Saya lahir di Ghaza pada tahun 150 H., kemudian dibawa ke Mekah pada usia dua tahun." *Kedua*, "Saya lahir di 'Asqalan. Jarak antara 'Asqalan dan Ghaza sekitar tiga *Farsakh;*[29] keduanya berada di Palestina." Dan *ketiga*, "Saya lahir di Yaman, namun karena ibuku khawatir tidak dapat mengurus dengan baik, maka saya diboyong ke Mekah."[30]

Tampaknya pernyataan Imam Syafi'i bersifat kontradiktif antara satu dan lainnya. Pernyataan pertama dan kedua dapat dikompromikan dengan mudah, yakni Imam Syafi'i sebetulnya dilahirkan di Ghaza. Namun kemudian sang ibu membawanya ke 'Asqalan dan menetap di Palestina. Mungkin juga alasan sang bunda membawa anaknya ke 'Asqalan karena ia adalah daerah perkotaan, sementara Ghaza sendiri hanyalah salah satu desa yang ada di sana.

Dalam kitab *Tawâlî at-Ta'sîs,*[31] Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani mengutip pendapat Ibnu Abu Hatim dalam kitab *Manâqib asy-Syâfi'î.* Ibnu Abu Hatim berkata, saya mendengar ayahku berkata, saya mendengar 'Amr bin Siwar berkata, Syafi'i berkata kepadaku, "Saya lahir di 'Asqalan. Lalu ketika usiaku menginjak 2 tahun, ibu membawaku ke Mekah." Menurut Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani, sanad riwayat ini sahih. Adapun rawi yang bernama 'Amr bin Siwar adalah salah satu guru dari Imam Muslim. Sementara Abu Hatim Muhamad bin Idris ar-Razi dan anaknya termasuk kalangan penghafal hadis (*al-Hâfizh*) yang tepercaya dan kredibel.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada kontradiksi antara pernyataan Imam Syafi'i yang pertama dan kedua. Karena sejak dulu, sudah ada kota yang bernama 'Asqalan dan jaraknya dekat dengan Ghaza. Jadi, ketika Imam Syafi'i menyatakan bahwa ia lahir di Ghaza, maka maksudnya adalah di desa itu. Sedangkan jika Imam Syafi'i menyebutkan bahwa dirinya lahir di 'Asqalan, maka yang dimaksud adalah kotanya.

Adapun pernyataan Imam Syafi'i yang ketiga, banyak para ulama yang memberikan interpretasi terhadap pernyataan ini. Sebagian ulama berpendapat, maksud pernyataan Imam Syafi'i "*Saya lahir di Yaman*" adalah bahwa mayoritas penduduk Ghaza dan 'Asqalan berasal dari Kabilah Yaman. Yaqut berkomentar, "Ini adalah interpretasi yang tepat, jika didukung dengan riwayat yang kuat."[32] Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani yang mengutip pendapat Syamsudin adz-Dzahabi, "Itu adalah interpretasi yang keliru, karena Syafi'i tidak menyatakan Kabilah Yaman, tetapi mengatakan bahwa saya lahir di Yaman."[33]

Mengingat interpretasi pernyataan Imam Syafi'i yang ketiga kurang tepat dan riwayatnya tidak sahih, maka saya berpendapat bahwa pernyataan yang ketiga tidak bisa dijadikan sebagai argumen untuk meruntuhkan pernyataan Imam Syafi'i yang pertama dan kedua, yang menegaskan bahwa

ia lahir di Palestina. Hal ini dikuatkan dengan bukti bahwa target hijrah Bani Hasyim dan Bani al-Muthallib adalah Ghaza. Bahkan disebutkan Hasyim—saudara al-Muthallib—meninggal dan dikebumikan di Ghaza. Atas dasar itulah, Prof. Muhamad Husain Haikal[34] menuturkan, "Hasyim meninggal di Ghaza setelah beberapa tahun melakukan perjalanan dengan maksud berdagang di musim panas. Lalu semua tugas dan tanggung-jawabnya dipikul oleh saudara dia yang bernama al-Muthallib." []

Masa Pertumbuhan dan Pendidikan Syafi'i



IMAM SYAFI'I tumbuh besar di pusat kota Jazirah Arabia, sebuah masyarakat yang hidup dengan semangat nilai kepahlawanan, keberanian, kedermawanan, gemar berolahraga, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena itu, Syafi'i kecil tumbuh menjadi lelaki tangguh yang berjiwa besar dan penuh percaya diri, berotak cerdas, serta berbadan atletis karena gemar berolahraga. Tidak hanya itu, di dalam jiwa Syafi'i telah tertanam rasa empati kepada orang lain, rela berkorban untuk orang lain, berani mengatakan kebenaran dan tidak ciut menghadapi kritikan pencela. Syafi'i telah mengenyam pendidikan agama yang benar jauh dari pengaruh pemikiran Fatalisme (Jabariyah) dan Determinisme (Qadariyah).

Keutamaan dan keistimewaan yang luar biasa itu merupakan hasil pendidikan yang baik dari ibunya yang suci dan cerdas. Sang ibu tahu betul cara mengurus dan mendidik anak sesuai dengan masa-masa pertumbuhannya, serta ingin memberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Meski harus menanggung beban sendiri, karena sang ayah telah tiada, namun ibunda Syafi'i tidak pernah merasa gusar dan mampu memikul tanggung jawab itu sendiri. Demi kebaikan masa depan anaknya, sang ibunda memutuskan untuk pergi ke Mekah dan menetap di kota itu. Alasannya karena Mekah adalah tanah kelahiran nenek moyangnya dan tempat lahirnya para ulama ahli fiqih, penyair dan sastrawan.

Pertimbangan lain adalah agar Syafi'i kecil dapat tumbuh di lingkungan yang baik dan mengenyam berbagai disiplin ilmu yang dikehendakinya. Padahal secara pribadi, hidup di Palestina lebih baik daripada di Mekah karena banyak keluarganya dari suku Azdi yang tinggal di situ. Tapi dia lebih mengutamakan putranya. Ketika Syafi'i kecil masih menyusu, ia membawanya dari Ghaza ke 'Asqalan. Kemudian saat menginjak usia dua tahun, ia memboyongnya ke Mekah dan menetap di kota itu. Di kota suci tersebut, ia mengurus dan mendidik anaknya hingga menjadi mujtahid yang alim.

Imam Syafi'i bercerita, "Ibuku khawatir hidupku tersia-sia. Akhirnya ibu menginginkanku untuk menyusul keluarga yang ada di Mekah agar bisa menjadi seperti mereka, karena ia takut aku kehilangan nama besar keluargaku bila tetap tinggal dan besar di luar Mekah."

Syafi'i di Hijaz

Imam Syafi'i menghabiskan masa kanak-kanak, remaja, muda, dan sebagian hidupnya di wilayah Hijaz. Sebagaimana kita ketahui bahwa tempat menetap pertama Syafi'i adalah Mekah untuk belajar Al-Quran dan hadis. Kemudian ia pindah ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik, bahkan juga pernah *mondok* di pedalaman Arab Badui untuk menguasai bahasa dan sastra. Ia jarang sekali meninggalkan Hijaz, hanya sesekali ke Yaman dan Irak.

Menjadi Pelajar Teladan

Syafi'i adalah pelajar teladan yang mengusai banyak ilmu. Ia terjun secara total dalam dunia ilmu, mulai dari Al-Quran, tafsir, hadis, fiqih, sampai sastra dan syair. Kunci keberhasilannya adalah kesabaran, ketabahan, percaya terhadap diri sendiri, keikhlasan, serta anugerah Allah berupa kecerdasan akal, kemampuan menghafal secara cepat, kemampuan bernalar dan menarik kesimpulan secara tepat.

Memang benar, Syafi'i adalah orang miskin dan berasal dari keluarga papa. Namun hal itu tidak membuat dirinya rendah diri, karena kemiskinan bukanlah aib. Sebaliknya, kemiskinan dapat memotivasi dirinya untuk bekerja keras dan berjuang gigih. Syafi'i ingin membuktikan

bahwa harta bukan segalanya bagi penuntut ilmu. Tetapi, kemauan keras, keuletan, ketabahan, dan kesungguhan adalah kunci untuk meraih kesuksesan. Karena itu, Syafi'i tidak pernah mengenal lelah dan jera untuk mencari ilmu. Sebagai sarananya, ia mengumpulkan tembikar dan apa saja yang dapat dijadikan sebagai buku tulis untuk menorehkan semua ilmu yang didengar dari para gurunya.

Yaqut menyebutkan sebuah riwayat dalam kitab *Mu'jam Al-Udabbâ'*.[35] Riwayatnya adalah ar-Rabi' berkata, saya mendengar Syafi'i berkata, "Dulu pada waktu saya sedang menulis sambil mendengarkan ustaz yang sedang mengajar ngaji kepada anak-anak, maka saya langsung menghafal apa yang didiktekan oleh ustaz itu. Giliran anak-anak lainnya mencatat, saya telah hafal semua yang didiktekan oleh sang ustaz. Lalu pada suatu hari, ustaz itu berkata kepadaku, 'Saya tidak memungut biaya sepeser pun darimu. Tapi, kenapa kamu pergi meninggalkan kelas?' Saya menjawab, 'Saya keluar untuk mencari tembikar, kulit kering, pelepah kurma, dan tulang bahu onta yang besar agar saya bisa menulis hadis di atas benda-benda tersebut. Lalu saya mendatangi perkantoran untuk mencari kertas-kertas bekas sebagai bahan catatanku. Sungguh saya telah banyak membuat catatan, sampai-sampai bejana ibuku penuh dengan tulang belulang, pelepah kurma, dan tembikar yang berisi catatan hadis.'"

Al-Humaidi menceritakan, Muhamad bin Idris asy-Syafi'i berkata, "Saya adalah anak yatim yang hanya diasuh oleh ibuku. Lalu ibu menyekolahkanku ke sebuah madrasah, sayangnya ia tidak punya uang untuk membayar tenaga pengajarnya. Tetapi, guru itu rela tidak dibayar, bahkan mengangkatku sebagai asisten guru untuk mengajar ulang kepada murid-murid lainnya. Kebiasaanku sehari-hari adalah setelah rampung membaca Al-Quran, maka saya masuk masjid dan berbaur dengan para ulama. Saya mendengarkan hadis dan segala macam problem agama yang dibahas oleh para ulama itu, lalu berusaha menghafalkannya. Karena ibu tidak sanggup membelikanku buku tulis, maka setiap kali melihat tulang saya langsung mengambil dan menjadikannya sebagai pengganti buku. Jika tulang itu telah penuh dengan catatan, maka saya masukkan tulang itu ke dalam bejana, sehingga catatanku terkumpul dalam bejana tersebut."[36]

Selanjutnya Imam Fakhrurazi menjelaskan dalam kitab *Manâqib al-Imâm asy-Syâfi'î*,[37] "Para ulama menyebutkan bahwa latar belakang

keluarga Imam Syafi'i adalah miskin. Semenjak masuk bangku sekolah, para ustaz tidak pernah menerima bayaran sepeser pun dari Syafi'i. Akibatnya, sang guru tidak mengajarkan sepenuh hati kepada Syafi'i kecil. Namun, setiap kali guru mengajarkan sesuatu kepada anak-anak, Syafi'i langsung dapat menghafalnya. Karena itu, ketika gurunya beranjak pergi giliran Syafi'i yang mengajar ulang pelajaran itu kepada teman-temannya. Melihat tingkah Syafi'i yang seperti ini, sang guru merasa sangat lega karena Syafi'i telah memberikan sesuatu yang lebih ketimbang uang bayaran sekolah yang diharapkannya. Untuk itu, ia pun membebaskan Syafi'i dari iuran sekolah. Hal seperti ini terus berlangsung sampai Syafi'i mampu menghafal seluruh Al-Quran pada usia 7 tahun."

Imam Syafi'i pertama kali belajar Al-Quran di Mekah dan berhasil menghafalnya di usia 7 tahun. Guru mengaji Imam Syafi'i adalah Isma'il bin Qisthanthin, syaikh kota Mekah di zamannya.

Berikut penuturan Imam Syafi'i tentang dirinya, "Saya mengaji Al-Quran kepada Isma'il bin Qisthanthin. Ia adalah syaikh penduduk Mekah di zamannya." Lebih lanjut Imam Syafi'i menuturkan silsilah guru mengajinya yang menggunakan metode *qira'ah* (membaca di hadapan guru). "Saya belajar mengaji kepada Isma'il bin Qisthanthin, lalu guruku belajar kepada Syibl bin 'Ibad dan Ma'ruf bin Misykan; keduanya belajar dari Yahya bin Abdullah bin Katsir; kedua guru itu belajar dari Mujahid; Mujahid belajar kepada Ibnu 'Abbas'; Ibnu 'Abbas belajar kepada Ubay bin Ka'b; dan Ubay bin Ka'b belajar langsung dari Rasulullah Saw."[38]

Setelah hafal Al-Quran, Syafi'i mulai rajin duduk di majelis para ulama untuk belajar hadis dan problemnya. Syafi'i berkata, "Selesai menghafal Al-Quran, saya sering duduk di masjid mendengarkan pengajian para ulama, menghafal hadis, dan memahami masalah-masalahnya. Waktu itu, tempat tinggal kami di Mekah adalah di perkampungan al-Hanif."

Syafi'i betul-betul menyadari bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami makna-makna Al-Quran, hukum-hukum dan rahasia-rahasianya, tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik. Karena, Al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih. Ketika Syafi'i telah membulatkan tekad untuk terjun sepenuhnya di medan ilmu, maka ia harus mempersenjatai dirinya dengan berbagai disiplin ilmu agar dapat menguasai medan ilmu. Apalagi setelah bergaul dengan orang-orang non-

Arab, baik di kota-kota besar maupun di pinggir kota, lidahnya menjadi kurang fasih dalam berbahasa Arab. Karena itu, ia harus belajar bahasa Arab, sya'ir Arab, sastra Arab, dan kisah-kisah Arab agar penguasaan bahasa Arabnya menjadi sempurna. Tidak cukup belajar dari para pakar bahasa dan membaca literatur bahasa Arab, Syafi'i pun lantas mendalami bahasa Arab dari sumber asli. Ia sengaja keluar dari kota Mekah dan masuk ke pedalaman Arab untuk belajar bahasa Arab kepada suku Hudzail, karena inilah suku yang paling fasih bahasa Arabnya. Lalu Syafi'i mulai mempelajari gaya percakapan mereka dan menyelami adat istiadatnya. Hingga akhirnya, Syafi'i menguasai bahasa, syair, dan sastra Arab dengan penguasaan yang sempurna.

Berikut penuturan langsung Imam Syafi'i, "Saya meninggalkan kota Mekah dan tinggal di pedalaman Arab Badui bersama suku Hudzail. Saya mempelajari percakapan dan adat istiadat mereka. Karena Hudzail adalah suku yang paling fasih berbahasa Arab."[39] Lebih lanjut Syafi'i bercerita, "Suku Hudzail itu seperti jin dari kalangan manusia. Mereka dapat melihat kesalahan berbahasa Arab yang orang lain menganggapnya sudah benar."[40] Muhamad bin asy-Syafi'i berkata, "Syafi'i belajar bahasa Arab dan memahami perilaku hidup manusia selama 20 tahun. Tujuannya untuk memahami ilmu fiqih secara praktis."

Kemudian Syafi'i kecil ingin belajar fiqih dan hadis secara mendalam. Untuk itu, ia berangkat ke Madinah untuk belajar langsung kepada Malik bin Anas—Imam kota Madinah. Bahkan *saking* dekatnya hubungan mereka berdua, telah memberi kesan bahwa Syafi'i seperti bayangannya Imam Malik. Ke mana pun Imam Malik pergi, Syafi'i selalu menemani sampai sang guru tutup usia pada tahun 179 H. Hal itu ternyata tidak sia-sia, karena semua ilmu yang ada di alam pikiran Imam Malik telah mampu diserap dengan baik.

Imam Syafi'i menuturkan bahwa Imam Malik berkata kepadanya, "Besok kamu datang bersama santri-santri yang belajar kitab *al-Muwaththa'* dengan metode *qirâ'ah* (pembacaan di hadapan guru)." "Saya ingin mempelajarinya dengan cara menghafal," jawab Syafi'i. Lalu keesokan harinya, saya mulai membacakan hafalanku di hadapan Imam Malik. Ketika saya berniat untuk menyudahi bacaan, karena khawatir membosankan, tiba-tiba ia menyuruhku untuk melanjutkannya. Ia

memberikan waktu yang cukup singkat kepadaku untuk menghafal kitab tersebut akibat kagum dengan kekuatan hafalanku. Setelah itu, saya tinggal di Madinah sampai Imam Malik kembali ke haribaan Allah Swt."[41]

Semangat belajar Syafi'i tidak berhenti sampai di situ, bahkan terus belajar dan belajar lagi. Ia juga getol mengembangkan potensi lain yang ada pada dirinya dan belajar tentang ilmu-ilmu lain seperti ilmu supranatural (*firasat*) di Yaman; belajar fiqih Mazhab Hanafi di Irak; serta belajar memanah dan berkuda di pedalaman Arab Badui.

Imam Syafi'i berkata, "Hobiku adalah memanah dan mencari ilmu. Kelihaianku dalam memanah 10 : 10. Jika ada 10 sasaran panah, maka 10 itulah yang terpanah."[42] Lebih lanjut Syafi'i berkata, "Saya senang sekali memanah, sampai-sampai seorang tabib memperingatkanku agar jangan sering kepanasan, karena khawatir paru-paruku rusak."[43] Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan, "Dulu Syafi'i itu sangat pandai berkuda dan sangat pemberani. Ketika kudanya sedang makan, Syafi'i menjewer telinganya dan tiba-tiba kuda itu melompat di atas punggungnya."[44]

Demikianlah sekilas tentang sosok Syafi'i, seorang pelajar teladan. Dia berhasil menguasai dua hal yang sangat penting: ilmu-ilmu Islam dan ilmu olah badan. Hingga akhirnya, ia menjadi manusia teladan dan disegani orang lain, semenjak masih berstatus pelajar sampai bergelar ulama besar yang menguasai ilmu sastra, bahasa, fatwa, fiqih, hadis, dan ijtihad.

Syafi'i sebagai Sastrawan dan Penyair

Kemampuan Imam Syafi'i dalam bidang bahasa, sastra, dan syair benar-benar diakui oleh para pakar bahasa dan sastrawan ulung. Sebagaimana kehebatan Syafi'i di bidang fiqih, hadis, dan ushul fiqih.

Dalam kitab *al-Majmû' Syaraḫ al-Muhadzdzab,*[45] Imam an-Nawawi mengatakan, "Syafi'i adalah seorang pakar di bidang bahasa Arab dan ilmu nahwu. Ia belajar bahasa Arab selama 20 tahun, lengkap dengan ilmu *balâghah* (sastra) dan *fushḫa* (bahasa Arab fasih). Padahal ia sendiri adalah orang Arab, tinggal di Arab, dan bergaul dengan orang Arab."

Imam Ahmad bin Hanbal berkomentar, "Syafi'i adalah filosof yang menguasai empat disiplin ilmu: bahasa, psikologi, ilmu *ma'ânî,* dan fiqih."[46] Lebih lanjut Imam Ahmad menuturkan, "Syafi'i adalah orang yang sangat fasih sampai Imam Malik mengagumi kefasihan bacaannya."[47] Ahmad bin

Abu Suraij berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang berbicara sefasih dan selancar Syafi'i."[48]

Al-Ashmu'i berkata, "Aku membacakan kompilasi syair sastrawan Hudzail dan Syanfari kepada seorang pemuda Quraisy yang bernama Muhamad bin Idris asy-Syafi'i."[49] Al-Jahizh berkata, "Saya telah menelaah karya-karya sastrawan kondang yang ilmunya selalu *up to date*, tapi tetap saja yang terbaik adalah karya Bani al-Muthallibi. Lidah mereka seperti untaian mutiara, karena keindahan karya sastranya."[50]

Selanjutnya Imam Fakhrurazi menambahkan, "Salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan bahasa Imam Syafi'i adalah pengakuan dari Imam Abu Manshur al-Azhari, seorang ulama besar di bidang bahasa Arab yang mengakui kesempurnaan Imam Syafi'i dalam menguasai bahasa. Ia pengarang kitab uraian/penjelasan yang berjudul *Musykilât al-Alfâdzhuhu.* Dalam kata pengantarnya dituliskan pujian dan sanjungan yang luar biasa kepada Imam Syafi'i. Ahli sastra lainnya yang mengakui kehebatan Imam Syafi'i di bidang bahasa adalah Abu Sulaiman al-Khaththabi, seorang ahli ilmu di bidang bahasa dan ilmu Hadis. Tetapi, ia malah mendakwahkan dirinya sebagai pengikut Imam Syafi'i dan mengakui kehebatannya di bidang bahasa Arab. Bahkan seorang sastrawan besar Khurasan yang bernama Abu al-Husain 'Ali bin Abu al-Qasim—penulis kitab *Mukhtashar al-'Aynî* yang kedalaman ilmu bahasa dan nahwunya dikagumi oleh semua penduduk Khurasan—sempat menuliskan syair-syair yang berisi sanjungan kepada Imam Syafi'i. Berikut untaian syair tersebut:

"Saya belajar agama dari suku Quraisy, Bani Hasyim tepatnya # Dinding rumahnya bersebelahan dengan dinding Ka'bah dan air zamzam
Saya bahagia memeluk agama Bani Hasyim yang dibawa oleh Muhamad Saw. # Kuikat agamaku dengan tali yang tak akan putus
Saya menjalankan agama berpedoman dengan mazhab Syafi'i # Kupasrahkan diriku kepada ar-Rahmân untuk menghadapi orang yang mengingkarinya."

Ahli sastra lain yang juga mengakui kehebatan Imam Syafi'i dan menuliskan biografinya adalah Abu Abdullah Ibrahim bin Muhamad bin

'Arafah al-Azdi. Ia menulis sebuah buku terkenal yang berjudul *Manâqib asy-Syâfi'î*, di dalamnya banyak mengutip perkataan-perkataan Imam Syafi'i yang bernilai sastra tinggi.[51] Majelis Imam Syafi'i sering dikunjungi oleh para pakar bahasa dan sastrawan. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Karabisi berkata, "Saya sama sekali belum pernah melihat sebuah majelis yang banyak dihadiri oleh orang-orang besar, kecuali majelis Imam Syafi'i. Di majelis itu hadir ahli hadis, ahli fiqih, ahli syair, dan pakar bahasa. Mereka semua menimba ilmu dari majelis tersebut."

Prof. Abdul Halim al-Jundi menjelaskan mengenai gaya bahasa yang sering digunakan Imam Syafi'i. Menurutnya, ada tiga ciri utama karya Imam Syafi'i, yaitu: (1) bahasanya fasih (2) kata-katanya ringkas dan (3) menyentuh perasaan si pembaca. Demikian pernyataan yang dituangkan dalam buku *al-Imâm asy-Syâfi'î*.[52]

(1) *Bahasanya Fasih,* artinya kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang tepat dan benar, serta mudah dipahami. Gambaran kefasihannya seperti cahaya terang yang menyinari wajah orang-orang yang pulang dari padang pasir. Pilihan kata-kata tepat itu berasal dari hasil interaksi Imam Syafi'i dengan kabilah terfasih yang tinggal di pedalaman Arab. Karena itu, karya-karyanya banyak dibaca orang dan terus dibaca, sebagaimana orang merutinkan bacaan Al-Quran.

(2) *Kata-katanya ringkas,* maksudnya adalah suatu karya yang menggunakan bahasa yang ringkas namun padat makna, menunjukkan kehebatan penulisnya di bidang ilmu *balâghah* (sastra Arab). Ciri utama karya yang bernilai sastra tinggi, baik prosa maupun puisi, adalah ringkas bahasanya.

(3) *Menyentuh perasaan pembaca:* ada beberapa faktor yang membuat karya-karya Imam Syafi'i menyentuh perasaan pembaca. Di antara faktor-faktor tersebut adalah bakat dirinya sebagai motivator ulung, kelihaian menguntai retorika yang indah, dan keberhasilan menelaah syair-syair Jahiliyah. Selain itu, juga memiliki kemampuan mengikuti perkembangan sastra, bakat seni yang melekat dalam dirinya hingga mampu merangkai kata-kata indah bagaikan mutiara, kepandaian memilih diksi yang tepat, dan gaya penulisan sistematis yang mempunyai kesinambungan antara satu kata dan lainnya. Tiap kata yang dipilih menampakkan kesempurnaan dan keindahan bahasa, serta makna yang jelas; pilihan kata yang benar-benar

tepat, serasi dan bermakna; keindahan rangkaian kata-katanya seperti kilauan mutiara yang tidak menyilaukan dan juga tidak buram; keserasian antara satu kata dan lainnya seperti alunan musik yang serasi. Sementara keteraturan antara satu kalimat dan kalimat lainnya memancarkan nilai sastra yang tinggi, ibarat seekor kuda poni yang terbang di angkasa; kuda itu tampak indah dan mempesona, serta gemulai gerakannya. Demikian perumpamaan tentang keindahan kata-kata yang ditulis dalam karya-karya Imam Syafi'i.

Jika anda menemukan satu bait kasidah, maka bagi Imam Syafi'i satu bait itu cukup diungkapkan dengan satu kalimat saja, atau bahkan satu kata. Hal itu terjadi karena kepandaian Imam Syafi'i dalam memilih kata yang tepat dan pengungkapannya yang ringkas.

Oleh karena itu, jangan heran kalau bahasa Imam Syafi'i mudah diucapkan, enak didengar, dan membuat si pendengarnya terlena. Struktur bahasanya laksana rangkaian nada baku yang rapi, sehingga ketika diucapkan memiliki daya tarik dan menyentuh para pendengarnya. Ketika membaca tulisan-tulisan Imam Syafi'i, maka si pembaca laksana melakukan dialog langsung dengan si penulis. Rangkaian kata-katanya begitu indah dan mengalir, membuat pembaca tidak pernah jemu dan ingin terus membaca. Itulah karya dari seorang yang menguasai ilmu sastra secara mendalam, sekaligus memahami psikologi manusia. Karena itu, mata, mulut, dan telinga pembaca dapat merasakan kenikmatan tersendiri dari bacaan tersebut. Membaca karya-karya Imam Syafi'i sama seperti berinteraksi langsung dengan si penulis, atau seperti mengikuti pengajian-pengajian di madrasah Abu Hanifah, akademi Plato atau tempat kursusnya Aristoteles.

Imam Syafi'i sering membaca syair, hingga di pembaringan saat detik-detik kematian akan menjemputnya. Mengenai hal ini, Imam al-Muzani bercerita, "Saya menjenguk Imam Syafi'i di saat sakit keras. Lalu saya bertanya kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai ustaz?' Ia menjawab, 'Pagi ini saya akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan saudara-saudaraku. Dan dengan kekeliruanku, saya akan menghadap Allah dan berharap dapat meneguk secangkir air surga. Demi Allah, saya tidak tahu apakah ruhku akan terbang ke surga dan berbahagia ataukah mampir

ke neraka dan bersedih karenanya.'" Kemudian ia mendendangkan syair-syair di bawah ini:[53]

"Hanya kepada-Mu, wahai Tuhan segenap makhluk, kugantungkan harapan # Meski aku sadar, diri ini berlumur dosa, wahai Dzat Pemberi Anugerah
Ketika hatiku membatu dan jalanku buntu # agar selamat, kuberharap ampunan-Mu
Dosa-dosaku memang besar, tapi jika dibanding dengan ampunan-Mu # Maka jauh lebih besar ampunan-Mu
Engkau tak pernah bosan mengampuni dosa # Engkau selalu bersifat mulia dan memaafkan orang yang berdosa
Andai bukan karena-Mu, Iblis tidak akan sanggup menggoda ahli ibadah # Betapa tidak, Adam saja sempat dijerumuskan olehnya
Andai Engkau mengampuniku, Engkau pun akan mengampuni pendurhaka # yang zalim dan kejam, yang terus berkutat dalam dosa
Namun jika Engkau menyiksaku, maka aku tidak akan pupus harapan # karena dosaku, dalam Jahanam aku pantas dijebloskan
Dari dulu sampai kini, dosaku memang besar # tapi ampunan-Mu, wahai Dzat Pemaaf, adalah lebih besar."

Syafi'i sebagai Ahli Hadis dan Pembela Sunah

Imam Syafi'i termasuk ahli hadis dan periwayat hadis yang tepercaya. Namun, ketenarannya di bidang fiqih mengalahkan popularitasnya di bidang hadis. Bukti kepakaran Imam Syafi'i di bidang hadis dapat dilihat dari kemampuan menghafal kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik pada saat berumur masih 13 tahun, lalu membacakan hafalannya di hadapan Imam Malik selama beberapa hari. Ia juga sering bergaul dengan para ulama dan menghafal hadis-hadis setelah tamat menghafal seluruh Al-Quran. Padahal umurnya waktu itu baru 7 tahun.

Imam Syafi'i bercerita tentang dirinya, "Saya datang ke Madinah pada usia 13 tahun untuk belajar kitab *al-Muwaththa'* kepada Imam Malik. Lalu Ia berkata kepadaku, 'Carilah ustaz yang akan mendiktekanmu.' 'Saya akan membacanya sendiri,' jawabku. Maka, saya pun membaca kitab tersebut

di hadapannya. Dalam beberapa hadis, ia seringkali menyuruh untuk mengulangi bacaanku, maka saya pun mengulanginya dan sekaligus menghafalnya."

Imam ar-Razi memberikan komentar terhadap cerita ini, "Kisah tersebut merupakan riwayat yang popular, baik di kalangan pendukung maupun pengkritik Syafi'i. Hafalan Imam Syafi'i terhadap kitab *al-Muwaththâ'* menunjukkan kehebatannya di bidang hadis, karena banyak para penghafal hadis yang tidak sanggup menghafalkan kitab tersebut."[54]

Di samping itu, Imam Syafi'i juga dijuluki sebagai *Nâshir as-Sunnah* (Pembela Hadis). Hal ini ditegaskan dalam riwayat Harmalah bin Yahya yang mendengar langsung pernyataan Imam Syafi'i yang mengatakan, "Di Mekah saya diberi gelar *Nâshir al-Hadîts* (pembela hadis).[55]

Banyak sekali bukti yang menunjukkan Imam Syafi'i sebagai pakar hadis dan pembela Sunah, antara lain:

a. Imam ar-Razi berkata, "Para imam ahli hadis masih berbeda pendapat mengenai rentetan sanad hadis yang paling sahih. Menurut Imam ash-Shana'ah dan Muhamad bin Isma'il al-Bukhari (pakar hadis), sanad hadis yang paling sahih adalah riwayat dari Malik—dari Nafi'—dari Ibnu 'Umar. Sementara menurut kesepakatan para ulama, riwayat Malik yang paling sahih adalah riwayat melalui jalur Syafi'i. Hal ini didasarkan karena semua murid-murid Imam Malik hanya menguasai ilmu fiqih dan ilmu pemerintahan (*khilafah*) saja, berbeda dengan Syafi'i. Dengan demikian, ini merupakan bukti bahwa sanad-sanad hadis yang paling sahih adalah sanad yang diriwayatkan dari Syafi'i—dari Malik—dari Nafi'—dari Ibnu 'Umar. Bahkan juga membuktikan bahwa dalam ilmu hadis, Syafi'i memperoleh tempat tingkatan tertinggi yang tidak dapat diungguli oleh orang lain."[56]

b. Imam ar-Razi mengatakan lebih lanjut dengan mengambil satu riwayat yang menyebutkan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya, "Apakah Syafi'i itu ahli hadis? Ia menjawab, 'Ya, Demi Allah, ia adalah ahli hadis.' Jawaban itu diulang sebanyak tiga kali." Dalam riwayat lainnya disebutkan juga bahwa Imam Syafi'i mendengar langsung hadis-hadis kitab *al-Muwaththa'* dari Imam Malik. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Syafi'i adalah orang yang kredibel di bidang hadis.

   Ahmad bin Hanbal pernah ditanya mengenai riwayat dari Malik,

al-Awza'i, Syafi'i, dan Abu Fulan (Abu Hanifah). Ia menjawab, "Riwayat hadis Malik adalah sahih, tapi pendapatnya lemah; riwayat al-Awza'i, hadis dan pendapatnya lemah; riwayat Syafi'i, hadis dan pendapatnya sahih; riwayat Abu Fulan, hadis dan pendapatnya tidak dapat dipertanggungjawabkan." Mengenai hal ini, al-Baihaqi menjelaskan, "Alasan Ahmad bin Hanbal berkomentar tentang Imam Malik demikian karena Imam Malik sering meninggalkan hadis sahih dan lebih mengutamakan amalan penduduk Madinah. Tentang al-Awza'i, alasannya karena dalam beberapa masalah ia sering menggunakan hadis-hadis *maqthû'*[57] dan *mursal*[58] sebagai *hujjah* (dalil), lalu mengiyaskannya dalam masalah-masalah *furû'iyah*. Adapun tentang Syafi'i, alasannya karena ia hanya menggunakan hadis-hadis sahih sebagai *hujjah,* lalu mengiyaskannya dalam masalah-masalah *furû'iyah.*

c. Imam an-Nawawi berkata, "Bukti Imam Syafi'i sebagai pakar hadis adalah kegigihannya dalam membela hadis. Selain mengikuti Sunah, ia pun mengodifikasikan hadis agar bisa dijadikan sebagai dalil mazhabnya, meneliti hadis, dan mengupas makna-makna hadis secara mendalam. Karena itu, ketika Imam Syafi'i datang ke Irak, ia langsung dijuluki sebagai Pembela Hadis. Bahkan dalam istilah para ulama klasik dan ulama ahli fiqih Khurasan, para pengikut mazhab Syafi'i lazim disebut sebagai para pengikut hadis. Diriwayatkan dari Abu Bakar Muhamad bin Ishaq bin Khuzaimah yang dikenal dengan sebutan Imamnya Para Imam, karena termasuk jajaran ulama penghafal hadis dan ahli hadis. Ia pernah ditanya, "Apakah anda mengetahui adanya hadis sahih yang belum sempat ditulis oleh Syafi'i?" "Tidak," jawabnya. Berdasarkan riwayat ini, dapat diketahui ketelitian Imam Syafi'i dalam menghimpun hadis yang tiada bandingannya. Namun demikian, Imam Syafi'i berpesan, "Jika ada pendapatnya yang bertentangan dengan hadis sahih, maka hendaknya mengamalkan hadis sahih dan meninggalkan pendapatnya."[59]

Terakhir adalah pendapatnya tentang Abu Hanifah, karena dia selalu mengambil hadis yang tidak diketahui sanadnya, hadis *maqtû'* dan *mursal.* Hadis-hadis tersebut memang dikenal dan popular di negaranya. Adapun hadis-hadis yang berasal dari negara lain dan

berstatus sahih tidak diambil ataupun dijadikan hujjah, bahkan ia lebih memilih menggunakan *istihsân* ketimbang mengambil hadis tersebut.

d. Syaikh Muhammad al-Hudhari Bek berkomentar, "Salah satu karya Imam Syafi'i yang spektakuler adalah kitab *al-Marsûm bi Ikhtilâf al-Hadîts.* Dalam kitab ini, Imam Syafi'i menuliskan pembelaan terhadap Sunah secara umum dan hadis *Ahad* secara khusus."[60]

e. Imam ar-Razi berkata, "Karya Imam Syafi'i yang berjudul *Musnad asy-Syâfi'î* merupakan kitab yang sangat popular di dunia. Hebatnya lagi, tidak ada seorang pun yang mampu mengkritik kitab tersebut. Kalau pun ada hanya dari kalangan kaum rasionalis dan itu pun terhadap hadis tidak berpengaruh apa-apa."[61]

Demikianlah bukti-bukti yang menunjukkan Imam Syafi'i sebagai ahli hadis dan pembela hadis. Memang ada beberapa kritikan yang meragukan kapabilitas Imam Syafi'i di bidang hadis. Namun hal itu disebabkan karena beberapa persepsi yang salah, di antaranya:

Persepsi Pertama, Imam Syafi'i pernah menggunakan hadis *dha'îf* (lemah) sebagai dalil. Padahal menurut para ahli hadis, tidak boleh berdalil dengan hadis lemah atau hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah, seperti rawi yang bernama Ibrahim bin Yahya. Riwayat hadisnya dianggap lemah karena ia dianggap sebagai orang Qadariyah (penganut faham *determinism,* penerj.).

Persepsi pertama dijawab oleh Imam Muslim ketika diberitakan oleh seseorang yang mengkritik Imam Syafi'i, karena telah meriwayatkan hadis dari para periwayat yang lemah. Lalu Imam Muslim berkomentar, "Sebenarnya Imam Syafi'i tidak pernah berpedoman dengan hadis-hadis lemah. Dalam menjawab masalah agama, Imam Syafi'i lebih berpedoman pada Al-Quran dan *qiyâs* (analogi). Kemudian ia menyebutkan hadis-hadis yang mendukung pendapatnya, baik hadis yang kuat maupun yang lemah. Jika di antara hadis-hadis tersebut ada hadis yang sahih (kuat), maka ia berpedoman dengan hadis tersebut. Tetapi, jika hadis-hadis yang disebutkannya itu lemah, maka ia menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai penguat dalil saja, bukan sebagai dalil utama dalam ber-*istidlâl* (mengambil kesimpulan hukum).

Adapun masalah Imam Syafi'i meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Yahya, padahal ia adalah orang Qadariyah, maka Syafi'i berkata, "Ibrahim bin Yahya itu lebih baik daripada para pendusta hadis, karena ia termasuk orang yang kredibel dalam hadis."[62] Pandangan ini selanjutnya diperjelas oleh Imam ar-Razi. Menurutnya, para ulama ahli ushul fiqih masih berbeda pendapat tentang boleh tidaknya meriwayatkan hadis dari pembuat bid'ah (*mubtadi'*)[63], namun baik agamanya (*'adl*). Sebagian ulama memperbolehkannya dan mungkin Imam Syafi'i termasuk orang yang mengikuti pendapat ulama tersebut.

Persepsi Kedua, Imam al-Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan hadis dari Syafi'i. Jika Syafi'i termasuk orang yang kredibel dalam hadis, pasti kedua imam tersebut meriwayatkan hadis darinya, sebagaimana keduanya mengambil riwayat hadis dari para ahli hadis lainnya.

Persepsi ini dapat dibantah dengan jawaban bahwa Imam al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan hadis dari Imam Syafi'i, bukan karena ia dianggap sebagai rawi yang lemah. Tetapi, karena kedua imam tersebut tidak pernah bertemu dengannya. Seandainya kedua pengumpul hadis itu meriwayatkan hadis dari Syafi'i, maka keduanya harus meriwayatkan hadis dari murid-murid Syafi'i. Padahal kebanyakan guru-guru Imam al-Bukhari dan Muslim adalah murid-murid Imam Malik. Mungkin atas dasar inilah, kedua Imam hadis ini enggan meriwayatkan hadis dari murid Syafi'i, karena bisa menurunkan kualitas periwayatannya. Sebab, menurut para ahli hadis, murid-murid Imam Malik memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding murid-murid Imam Syafi'i. Di samping itu, semata-mata tidak mengambil riwayat hadis dari Syafi'i, tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk menilai Imam Syafi'i sebagai rawi yang lemah. Karena penilaian tentang lemah atau kuatnya periwayat hadis mesti dibahas secara mendalam dalam bab *al-Jarh wa at-Ta'dil.* Bagaimana mungkin Syafi'i dianggap rawi yang lemah, padahal Imam al-Bukhari sendiri tidak memasukkan nama Syafi'i sebagai deretan rawi-rawi yang lemah seperti disebutkan dalam karyanya *al-Târîkh al-Kabîr.* Sementara Imam Muslim mengakui kredibilitas Imam Syafi'i di bidang hadis.

Alasan lainnya adalah Imam al-Bukhari dan Muslim banyak meriwayatkan hadis dari Ahmad bin Hanbal. Sementara Ahmad bin

Hanbal meriwayatkannya dari Syafi'i. Jika riwayat dari Syafi'i lemah, maka riwayat Ahmad pun menjadi lemah, dan otomatis riwayat al-Bukhari dan Muslim pun menjadi lemah. Tetapi, jika riwayat Ahmad dari Syafi'i tidak dipermasalahkan lagi, maka perdebatan ini tidak perlu diperpanjang, karena sudah jelas duduk perkaranya.[64]

Syafi'i sebagai Ahli Fiqih, Mufti, dan Ahli Debat

Pemaparan sebelumnya telah menjelaskan bahwa Imam Syafi'i mengawali pendidikannya dengan belajar Al-Quran, lalu mendalami bahasa dan hadis. Setelah itu, baru ia fokus pada pengkajian fiqih. Tetapi para ulama masih berbeda pendapat mengenai sebab ketertarikan Imam Syafi'i mempelajari fiqih secara intens.

Dalam kitab *al-Majmû'*, Imam an-Nawawi menyebutkan sebuah riwayat dari Mash'ab bin 'Abdullah az-Zubairi. Ia berkata, "Syafi'i pada mulanya gemar belajar syair, psikologi masyarakat Arab, dan kesusastraan Arab. Setelah itu, barulah ia menekuni fiqih. Hal ini dilatarbelakangi oleh satu peristiwa bahwa pada suatu hari ia bepergian dengan kendaraan unta bersama sekretarisnya Abu Basuthah yang turut serta di belakangnya. Lalu Syafi'i berpantun dengan sebuah bait syair, tiba-tiba juru tulis itu menggetok kepalanya. Kemudian ia berkata: 'Orang sepertimu yang mahir dalam bidang bahasa, hadis, ilmu jiwa (psikologi), apa sudah merasa cukup dengan ilmumu itu? Lalu bagaimana dengan ilmu fiqihmu?', tanya juru tulis itu. Teguran itu benar-benar menggoncangkan jiwa Syafi'i. Maka sejak saat itu, ia mulai datang ke majelis az-Zanji Muslim bin Khalid, seorang mufti Mekah saat itu. Selanjutnya Syafi'i belajar secara rutin kepada Imam Malik bin Anas."

Diriwayatkan dari Syafi'i bahwa ia berkata, "Saya sedang merenung untuk menulis syair. Sambil mencari ide, saya mendaki sebuah bukit di Mina. Tiba-tiba ada suara menyeru di belakangku, '*Kamu harus menguasai fiqih.*'"Diriwayatkan dari al-Humaidi bahwa Imam Syafi'i berkata, "Ketika saya sedang berjalan untuk belajar ilmu nahwu dan kesusastraan Arab, tiba-tiba saya bertemu dengan Muslim bin Khalild az-Zanji. Ia bertanya, 'Hai anak muda, kamu berasal dari mana?' 'Dari keturunan orang Mekah,' jawabku. 'Rumahmu di mana?' 'Di perkampungan al-Hanif,' jawabku. 'Dari kabilah apa?,' tanyanya. 'Kabilah 'Abd Manaf,' jawabku. Lalu ia berkata,

'Bagus, bagus. Sungguh Allah telah memuliakanmu di dunia dan akhirat. Andai kamu gunakan kecerdasanmu untuk belajar fiqih, maka hal itu akan lebih baik bagimu.'"[65]

Sejak saat itulah, Imam Syafi'i mulai menekuni fiqih secara serius. Ia pertama kali belajar fiqih kepada ahli hadis Mekah seperti Muslim bin Khalid az-Zanji (w. 179 H.) dan Sufyan bin 'Uyaynah (w. 198 H.). Sejak belajar fiqih, Syafi'i merasakan bahwa ilmu ini adalah sesuatu yang paling dicari dalam hidupnya dan tidak ada ilmu lain yang mengungguli fiqih. Karena fiqih—menurutnya—adalah anugerah Allah yang paling utama setelah kenabian.

Ar-Rabi' berkata, saya mendengar Syafi'i berkata, saya mendengar Ibnu 'Uyaynah berkata, "Kenabian merupakan anugerah Allah yang paling mulia. Anugerah yang paling mulia setelah kenabian adalah ilmu dan fiqih. Adapun anugerah Allah yang paling mulia di akhirat adalah rahmat."

Kemudian Imam Syafi'i mendengar cerita tentang kehebatan Imam Malik bin Anas—seorang Imam kota Madinah. Ia sangat berkeinginan untuk bertatap muka dan menimba ilmu darinya. Syafi'i muda berandai-andai, kalau saja dirinya punya kitab *al-Muwaththâ'* karya Imam Malik, pastilah ia akan menghafalkannya. Mata terus memandang, tapi apa daya tangan tak sampai. Keinginan Syafi'i untuk memiliki kitab itu baru sebatas andai-andai. Namun demikian, ia tidak pupus harapan. Akhirnya, ia meminjam kitab tersebut kepada seorang penduduk Mekah dan menghafalkannya sampai tamat. Kemudian Syafi'i menemui penguasa kota Mekah dan memohon rekomendasi sebagai surah sakti yang ditujukan untuk penguasa kota Madinah dan Imam Malik bin Anas. Akhirnya, Syafi'i berbahagia karena dapat belajar langsung kepada Imam Malik bin Anas.

Selanjutnya mari kita simak penuturan Imam Syafi'i tentang kisah perjalanannya ke Madinah dan pertemuan pertamanya dengan Imam Malik bin Anas.

Syafi'i bercerita, "Tekadku untuk menemui Imam Malik bin Anas sudah tak tertahankan. Lalu saya meminjam kitab *al-Muwaththâ'* kepada seorang penduduk Mekah dan menghafalkannya sampai tamat. Kemudian saya menemui penguasa kota Mekah dan membawa surah sakti untuk diserahkan kepada penguasa kota Madinah dan Imam Malik bin Anas. Setelah saya sampaikan surah itu, penguasa Madinah berkata, 'Hai anak

muda, seandainya saya ditugaskan untuk berjalan tanpa alas kaki dari Mekah ke Madinah, itu lebih mudah bagiku daripada aku harus berjalan menuju pintu Imam Malik.' Aku berkata, 'Bagaimana kalau anda menyuruh Imam Malik datang ke sini?' Ia menjawab, 'Tidak mungkin. Sudah bagus kalau kita datang kepadanya dan ia membukakan pintu untuk kita berdua.' Akhirnya, kami berdua berangkat ke rumah Imam Malik bin Anas. Setibanya di depan rumah, pelayan kami mengetuk pintu rumah tersebut. Lalu seorang pembantu yang hitam keluar menemui kami. Lalu penguasa Madinah berkata kepada pembantu wanita itu, 'Sampaikan kepada majikanmu, saya ada di depan pintu.' Pembantu itu pun langsung beranjak masuk. Setelah menunggu cukup lama, ia keluar dan berkata, 'Majikanku pesan, jika tuan punya masalah, tuliskan saja di atas kertas, nanti akan disampaikan jawabannya. Tapi jika tuan punya maksud lain, datang saja nanti di majelis'. Penguasa Madinah berkata, 'Sampaikan kepada tuanmu bahwa saya membawa sepucuk surah penting dari penguasa Mekah.' Lalu perempuan itu masuk kembali. Tidak lama kemudian, ia keluar sambil membawa sebuah kursi. Akhirnya Imam Malik pun keluar dengan mengenakan jubah hijau dan tampak sangat kharismatik. Lalu penguasa Madinah pun menyerahkan surah tersebut kepadanya. Setelah membaca surah dan mengetahui isinya bahwa yang bernama Muhamad bin Idris itu orang mulia, memiliki watak begini, kemampuan begitu, dan seterusnya, maka Imam Malik melempar surah tersebut dan berkata, '*Subhânallah*, benar-benar seperti tradisi Rasulullah Saw. yang meminta dengan sepucuk surah.' Lalu saya memberanikan diri untuk mendekat kepadanya dan berkata, 'Semoga Allah senantiasa menjagamu. Saya adalah keturunan Bani Muthallib. Keadaanku begini dan kisahku seperti ini.' Ketika Imam Malik sedang mendengar kisahku, ia menatapku sesaat dan tampaknya ia memiliki firasat terhadapku. Lantas ia bertanya, 'Siapa namamu?' 'Muhamad,' jawabku. Lantas ia berpesan kepadaku, 'Hai Muhamad, bertakwalah kepada Allah dan jauhi maksiat, karena dalam dirimu ada potensi besar untuk menjadi orang besar.' Saya menjawab, 'Mudah-mudahan seperti itu, wahai guruku dan mohon doanya.' Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya Allah Swt. telah menyinari hatimu dengan cahaya, karena itu jangan matikan cahaya itu dengan kemaksiatan.' Akhirnya ia berkata kepadaku, 'Besok kamu datang beserta

orang yang akan membacakan kitab *al-Muwaththâ'* kepadamu.' 'Saya akan membaca kitab tersebut dari hafalanku sendiri,' jawabku. Lalu keesokan harinya saya kembali menemuinya dan memulai bacaanku. Ketika saya ingin menghentikan bacaanku, karena khawatir membuatnya lelah, tiba-tiba ia malah menyuruhku untuk meneruskannya. Tampaknya ia kagum dengan bacaanku. Lalu ia berkata, 'Hai anak muda, lanjutkan bacaanmu. Lalu saya menyelesaikan membaca kitab ini dalam beberapa hari saja.' Kemudian saya pun menetap di Madinah, hingga guruku pulang ke rahmatullah. Semoga Allah merahmatinya.'"[66]

Imam Malik mempunyai majelis pengajian yang dinamakan "Madrasah Ahli Hadis." Madrasah Imam Malik ini merupakan tandingan madrasah kaum rasionalis yang ada di Irak dan dipelopori oleh Imam Abu Hanifah.

Ibnu Khaldun berkata, "Fiqih telah menjadi satu disiplin ilmu yang mapan dan para pakarnya disebut *fuqahâ'* atau *al-qurra'*. Ada dua metode yang dikembangkan dalam ilmu fiqih. *Metode pertama* dikembangkan oleh kaum rasionalis dan analogis; mereka adalah penduduk Irak. *Metode kedua* diterapkan oleh ahli hadis; mereka adalah penduduk Hijaz."[67]

Imam Syafi'i mulai menyelami lautan fiqih di kota Madinah. Ketika pertama kali menginjak kota Madinah, umurnya belum genap 13 tahun. Setelah 2 tahun belajar kepada Imam Malik, nama Imam Syafi'i melambung di dunia ilmu dan kalangan ulama. Karena sejak itu, ia diberikan tugas sebagai mufti di tanah suci Mekah. Tugas tersebut dipercayakan kepadanya, karena kecakapan dan kelayakan Syafi'i untuk mendudukinya. Tugas sebagai mufti hanya dapat diemban oleh ahli fiqih yang memiliki kedalaman ilmu dan memenuhi semua persyaratan.

Imam Syafi'i berkata, "Tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk memberi fatwa mengenai agama Allah, kecuali orang yang benar-benar menguasai Kitab Allah, lengkap dengan ilmu *nâsikh-mansûkh, muhkam-mutasyâbih, ta'wîl-tanzîl, makkiyah-madaniyah,* dan mengerti betul tentang maksud suatu ayat. Syarat lainnya adalah menguasai hadis Rasulullah Saw., ilmu *nâsikh-mansûkh*, dan ilmu-ilmu hadis lainnya. Seorang mufti juga harus menguasai bahasa dan syair agar bisa memahami Al-Quran dan hadis secara lebih mendalam. Dalam menjalankan tugasnya, seorang mufti harus bersikap objektif dan jujur, di samping betul-betul menguasai perbedaan pendapat para ulama. Jika semua persyaratan

tersebut telah terpenuhi, maka seseorang diperkenankan untuk memberikan fatwa mengenai hukum halal atau haram. Tetapi, jika persyaratannya masih kurang, ia tidak diperbolehkan berfatwa."[68]

Dalam kitab *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughât,* Imam an-Nawawi berkata, "Syaikh Abu Khalid Muslim bin Khalid az-Zanji—Imam dan mufti kota Mekah—menyuruh Imam Syafi'i untuk berfatwa. Syaikh itu berkata kepada Syafi'i, 'Berikanlah fatwa, hai Abu 'Abdullah (Syafi'i), karena kamu sudah pantas untuk memberikan fatwa.' Padahal pada saat itu umur Imam Syafi'i belum genap 15 tahun."[69]

Dalam kitab *Wafayât al-A'yân,*[70] Ibnu Khilikkan menyebutkan riwayat dari al-Humaidi. Al-Humaidi berkata, saya mendengar az-Zanji bin Khalid berkata kepada Syafi'i, "Berfatwalah, hai Abu 'Abdullah (Syafi'i), karena kamu sudah layak untuk memberikan fatwa.' Padahal saat itu Imam Syafi'i berumur 15 tahun."

Imam ar-Razi menyebutkan sebuah riwayat dalam kitab *Manâqib al-Imâm asy-Syâfi'î.*[71] Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi berkata, Muslim bin Khalid az-Zanji berkata kepada Syafi'i, "Sampaikanlah fatwa, hai Abu 'Abdullah (Syafi'i), karena kamu sudah layak untuk memberikan fatwa.' Pada saat itu umur Imam Syafi'i belum genap 20 tahun."

Ibnu Syihabuddin ar-Ramli (w. 1004 H.) menyebutkan riwayat versi lain dalam kitab *Nihâyah al-Muhtâj ilâ Syarh al-Minhâj.*[72] Dalam riwayat tersebut disebutkan, "Imam Malik memberikan izin kepada Syafi'i untuk memberikan fatwa, pada saat itu umurnya 15 tahun."

Riwayat ini dikuatkan oleh pernyataan Syaikh Sulaiman al-Bujairami dalam kitab *Bujairami 'alâ al-Khathîb.*[73] Dalam kitab tersebut dijelaskan antara dua riwayat yang tampak bertentangan. Ia berkata, "Syafi'i diizinkan memberikan fatwa oleh Imam Malik sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Syarh al-Minhâj* karya ar-Ramli. Namun demikian, saya menemukan beberapa riwayat lain yang menyebutkan bahwa yang memberi izin kepada Imam Syafi'i adalah Muslim." Menurut al-Asnawi, kedua riwayat tersebut tidak bertentangan, karena ada kemungkinan izin tersebut diberikan oleh kedua guru Imam Syafi'i pada tahun yang sama."

Menurut hemat saya, pendapat yang kuat adalah riwayat yang menyebutkan bahwa yang memberikan izin berfatwa kepada Imam Syafi'i adalah Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti dan paling alim di

Mekah. Alasannya adalah karena Imam Syafi'i memberikan fatwa di Mekah. Sementara Mekah adalah wilayah kekuasaan Muslim bin Khalid dan Imam Malik kurang berpengaruh di Mekah, karena wilayahnya di Madinah. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan Imam Syafi'i berkonsultasi kepada Imam Malik dan ia mengizinkannya. Imam Sufyan ats-Tsauri sendiri, ketika dihadapkan permasalahan seputar tafsir atau fatwa, menyuruh seseorang untuk bertanya kepada Syafi'i. "Bertanyalah kepada anak muda itu," demikian pernyataan Sufyan ats-Tsauri.

Kemampuan Imam Syafi'i yang mendalam tentang bahasa dan syair sangat mempengaruhi jawaban-jawaban fatwanya. Jika ada pertanyaan yang disampaikan dalam bentuk prosa, maka ia menjawabnya dengan gaya bahasa yang sama. Jika pertanyaannya syair, maka ia pun menulis syair untuk jawabannya.

Sebagai contoh, ada seseorang yang mengajukan pertanyaan dalam sebuah bait syair di bawah ini:

"Tanyakan kepada mufti Mekah, apakah dosa jika dalam kunjung-mengunjungi # dan kumpul-kumpul tebersit kerinduan?"

Lalu Imam Syafi'i menuliskan sebait syair sebagai jawaban:

"Aku berlindung kepada Allah dari sirnanya ketakwaan # adalah dosa jika kunjungan itu menyebabkan luka hati"

Berikut bait syair lainnya dalam secarik kertas:

"Tanyakan kepada mufti Mekah dari keluarga Hasyim # apa yang musti dilakukan orang yang dimabuk cinta?"

Syafi'i menjawab syair tersebut di bawahnya:

"Obati hawa nafsunya dan pendam hasratnya yang menggejolak # Sabar dalam segala hal dan bersikaplah rendah hati."

Lalu penulis syair itu mengambil dan mengajukan pertanyaan susulan di bawahnya:

"Bagaimana bisa diobati, sementara gejolak cinta telah meluluhkan pemuda itu # Dan hati merana setiap hari?"

Syafi'i menulis bait lainnya:

"Jika ia tidak sanggup bersabar atas ujian itu # Maka kematian lebih bermanfaat baginya."



Imam Syafi'i terus mengasah ilmu agamanya kepada Imam Malik sampai sang guru wafat pada tahun 179 H. Hal yang dilakukannya pun tidak sia-sia, karena semua ilmu sang guru telah berhasil diserap dan secara umum Syafi'i merupakan murid terbaik Imam Malik. Tidak hanya itu, ia pun gigih membela sang guru dari rival-rivalnya.

Imam ar-Razi berkata, "Suatu hari Muhamad bin al-Hasan bertanya kepada Imam Syafi'i; 'Guru kamu atau guru kami yang lebih alim?' 'Mau jawaban yang jujur?,' Syafi'i balik tanya. 'Ya,' jawab Muhamad bin al-Hasan. Kemudian giliran Syafi'i bertanya, 'Demi Allah, siapakah yang paling paham Al-Quran, guru kami atau guru kamu?' 'Guru Kamu,' jawab Muhamad bin al-Hasan. Lalu siapakah yang lebih mengerti terhadap Sunah Rasulullah Saw., guru kami atau guru kamu? 'Guru kamu,' jawab Muhamad bin al-Hasan. Syafi'i bertanya lagi, 'Siapakah yang paling memahami perkataan-perkataan para sahabat Rasulullah Saw., guru kami atau guru kamu?' Muhamad bin al-Hasan menjawab, 'Guru kamu.' Tinggal satu pertanyaan lagi, yaitu *qiyâs*. Tetapi untuk bisa menerapkan *qiyâs*, seseorang harus memahami betul Al-Quran, hadis, dan perkataan-perkataan para sahabat. Orang yang tidak mengerti *ushûl*, tidak akan mungkin bisa menerapkan *qiyâs*. Akhirnya Muhamad bin al-Hasan terdiam seribu kata."[74]

Hampir seluruh ulama besar mengakui kehebatan Imam Syafi'i di bidang fiqih. Demikian penuturan masing-masing ulama. Imam Ahmad pernah menyatakan, "Dulu fiqih itu ibarat gudang ilmu yang terkunci rapat, sampai Allah membuka gudang tersebut melalui Imam Syafi'i." Lebih lanjut Imam Ahmad berkata, "Dulu pengaruh murid-murid Abu Hanifah sangat dominan, hingga muncul Imam Syafi'i. Ternyata, ia adalah orang yang paling paham tentang Kitab Allah dan Sunah rasul-Nya."

Ibnu al-Qaththan berkata, "Saya belum menemukan orang yang lebih cerdas dan pandai dari Syafi'i." Dawud bercerita, "Di saat saya sedang berada di sisi Abu Tsaur, tiba-tiba seseorang datang dan berkata, 'Wahai Abu Tsaur, apa pendapatmu tentang musibah yang menimpa orang-orang?' Abu Tsaur balik tanya, 'Musibah apa itu?' Lelaki itu menjawab, 'Orang-orang mengatakan bahwa ats-Tsaury lebih pandai dari Syafi'i.' Abu Tsaur berkata, '*Subhânallâh*, benarkah orang-orang mengatakan hal itu?' 'Ya,' jawabnya. Abu Tsaur berkata, 'Saya tegaskan bahwa Syafi'i lebih pandai dari Ibrahim an-Nakha'i dan pengikutnya, apalagi dari ats-Tsauri.'"[75]

Ibnu binti Syafi'i berkata, saya mendengar ayah dan pamanku berkata, "Ketika kami sedang bersama Ibnu 'Uyaynah, tiba-tiba ada seseorang yang bertanya tentang tafsir dan meminta fatwa, maka Ibnu 'Uyaynah menengok kepada Syafi'i dan berkata, 'Tanyakan kepada orang itu.'"[76]

Bukan hanya itu, Imam Syafi'i juga merupakan ahli debat yang pandai berargumen. Ia berani menghadapi tantangan debat publik, baik di majelisnya sendiri maupun di majelis rivalnya.

Dr. Muhamad Yusuf menyatakan dalam kitab yang berjudul *al-Madkhal li Dirâsat al-Fiqh al-Islâmî* Syafi'i bukan hanya intelektual yang bijak, tetapi juga ahli debat yang tepercaya dan selalu berusaha mencari kebenaran dalam setiap adu argumen. Hal ini dikukuhkan dengan pernyataan Imam Syafi'i sendiri, 'Dalam setiap perdebatan dengan siapa pun, saya selalu berusaha mencari benang merah, mengurai benang kusut, dan membantu ke arah kebenaran yang hakiki.'"[77]

Menurut Harmalah, Imam Syafi'i pernah menegaskan, "Jika saya menyebutkan suatu dalil, tetapi tidak dapat diterima oleh akal kalian, maka campakkanlah dalil tersebut, karena akal adalah tolok ukur kebenaran."[78]

Muhamad bin al-Hakam mengatakan, "Jika saya melihat orang mendebat Imam Syafi'i, maka saya mendoakannya semoga Allah merahmatinya." Lebih lanjut ia berkata, "Setiap kali saya melihat Imam Syafi'i dalam ajang debat, saya melihat seakan-akan ia adalah singa yang hendak menerkam buruannya."

Diriwayatkan dari ar-Rabi' bahwa Imam Syafi'i pernah menuliskan beberapa bait syair kepada Abu Ya'qub al-Buwaithi agar insyaf dan berdebat dengan kepala dingin.[79] Berikut bai-bait syair tersebut:

"Jika anda benar-benar memiliki ilmu dan pemahaman # tentang ikhtilaf ulama dulu dan sekarang
Maka hadapilah lawan diskusimu dengan tenang, # dan bijak; jangan sombong dan keras kepala
Perkataan yang baik dan lembut tanpa adanya paksaan # akan lebih bermanfaat bagimu dan juga lawanmu
Waspadailah orang yang keras kepala; orang yang sok jago # dan orang sombong yang merasa paling hebat
Kejahatan ada di lambung orang-orang seperti itu # Karena lebih mengutamakan perpecahan dan permusuhan."

Guru Syafi'i dari Hijaz

Imam ar-Razi menyatakan[80] bahwa guru Imam Syafi'i jumlahnya cukup banyak. Kami hanya akan menyebutkan guru-guru dari kalangan ahli fiqih dan fatwa yang terkenal saja. Dalam karya ayahku, Imam Dhiyauddin 'Umar bin al-Hasan menyebutkan jumlahnya 19 guru, di antaranya 5 berasal dari Mekah, 6 berasal dari Madinah, 4 berasal dari Yaman, dan 4 berasal dari Irak. Guru yang berasal dari Mekah adalah Sufyan bin 'Uyaynah,[81] Muslim bin Khalid az-Zanji,[82] Sa'id bin Salim al-Qaddah,[83] Dawud bin Abdur Rahman al-'Aththar,[84] dan Abdul Majid bin 'Abdul 'Aziz bin Abu Dawud.[85]Adapun guru Imam Syafi'i yang berasal dari Madinah adalah Malik bin Anas,[86] Ibrahim bin Sa'd al-Anshari,[87] 'Abdul 'Aziz Muhamad ad-Darawardi,[88] Ibrahim bin Abu Yahya al-Aslami,[89] Muhamad bin Sa'id bin Abu Fudaik,[90] Abdullah bin Nafi' ash-Shaigh—temannya Ibnu Abu Dzi'b.[91]

Putra-Putri Syafi'i

Ketika usianya mendekati 30 tahun, Imam Syafi'i menikahi seorang wanita bernama Humaidah binti Nafi' bin 'Uyaynah bin 'Amr bin 'Utsman bin 'Affan. Pernikahan tersebut dilangsungkan setelah gurunya—Imam Malik bin Anas—meninggal dunia. Di samping menikahi wanita terhormat, Imam Syafi'i juga menikahi seorang budak perempuan.

Dari pernikahannya dengan wanita keturunan 'Utsman ini, ia dikarunia seorang putra dan dua putri. Putranya sebagai anak tertua

bernama Abu 'Utsman Muhamad menjadi hakim di kota Aleppo. Sedangkan dua putrinya bernama Fathimah dan Zainab. Adapun dari pernikahan dengan budak perempuan, Imam Syafi'i hanya dikarunia seorang anak yang diberi nama al-Hasan bin Muhamad bin Idris yang meninggal saat masih kecil.[92]

Ibnu Khilikkan menuturkan bahwa Imam Syafi'i berkata, "Saya menikahi wanita keturunan Quraisy dan sering saya candakan dengan bait syair:

"Cinta bertepuk sebelah tangan adalah musibah"

Istrinya menjawab:

"Wajahnya berpaling darimu # Tapi kamu tidak bisa melupakannya."[93]

Syafi'i di Yaman

Semenjak ditinggal oleh Imam Malik pada tahun 179 H., Imam Syafi'i mulai memikirkan masa depannya. Ia harus bekerja agar memiliki pegangan hidup, karena selama ini hidupnya masih dalam kesusahan. Dan secara kebetulan, pada saat itu seorang pejabat Yaman berkunjung ke Madinah. Kesempatan itu kemudian dimanfaatkan oleh beberapa orang Quraisy dengan memberikan rekomendasi kepada si pejabat agar mempekerjakan Imam Syafi'i; pejabat tersebut lalu menerimanya. Namun sayang, Syafi'i tidak mempunyai apa-apa untuk biaya ke Yaman. Untuk itu, akhirnya ia menggadaikan rumahnya dan berangkat ke Yaman bersama si pejabat tersebut.

Imam Syafi'i bercerita, "Sejak kepergian Imam Malik, hidupku benar-benar susah. Tiba-tiba secara kebetulan, ada seorang pejabat Yaman yang berkunjung ke Madinah. Lalu orang-orang Quraisy merekomendasikan kepadanya agar mempekerjakanku. Dia pun setuju dan menugaskanku berbagai macam pekerjaan. Saya merasa senang, karena banyak orang yang memujiku dan puas dengan hasil kerjaku."[94]

Lebih lanjut Imam Syafi'i bercerita, "Pada saat itu, ibu tidak memiliki uang untuk membiayai perjalananku ke Yaman. Akhirnya saya

menggadaikan rumah dan berangkat ke Yaman bersama pejabat itu. Sesampainya di sana, saya ditugaskan untuk menangani satu pekerjaan."[95]

Sejak tinggal di Yaman, Imam Syafi'i benar-benar memulai hidup baru, sebuah fase hidup yang belum pernah ditempuh sebelumnya. Syafi'i dituntut untuk dapat mengaplikasikan ilmunya secara praktis sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berbeda ketika masih di Hijaz, karena sebagian besar hidupnya hanya difokuskan untuk mencari ilmu.

Sekarang saatnya Syafi'i untuk menerapkan ilmunya secara proporsional. Jika selama ini, ia sukses mengarungi lautan ilmu, maka apakah ia juga akan sukses mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari? Semua orang berharap, ia dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kesuksesan karena mengetahui bahwa Syafi'i memiliki ilmu yang dalam, hati yang teguh, otak yang cerdas, bijak dalam bertindak, tepercaya, ikhlas, solidaritas yang tinggi, dan cinta sesama.

Ternyata harapan mereka tidak meleset, Syafi'i telah membuktikan dirinya sebagai pegawai teladan, energik, tepercaya, jujur, ikhlas, dan mampu menyelesaikan dengan baik semua tugas dan tanggung jawabnya. Di samping itu, Syafi'i juga bukan tipe pegawai yang "mata duitan" dan mudah terpana oleh kilauan emas permata. Baginya, semua itu hanya kesenangan semu yang sementara. Karena yang benar-benar abadi adalah rasa kepercayaan, kualitas keikhlasan, dan nilai keadilan. Itulah yang harus dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang ikhlas dan mempersembahkan hasil kerjanya kepada Allah semata.

Pada waktu itu orang-orang Najran banyak yang suka mencari muka dan bermulut manis untuk menjilat penguasa, agar dapat menduduki jabatan tertentu. Tetapi Syafi'i bukanlah orang yang seperti itu dan tidak mungkin terjebak dalam lingkaran setan tersebut. Sebaliknya, Syafi'i selalu menutup segala macam celah penyimpangan, senantiasa menegakkan keadilan dan menjunjungnya tinggi-tinggi.

Imam Syafi'i berkata, "Saya diangkat sebagai pegawai Pemda Najran. Pegawai lainnya adalah orang-orang dari Bani al-Harits bin 'Abd al-Madan dan Bani Tsaqif. Setiap kali ada pejabat yang datang, mereka selalu mencari muka dan bermulut manis. Mereka menyuruhku bersikap seperti itu, tetapi saya menolaknya."[96]

Dengan sikap tegas dan lurus, Imam Syafi'i malah berhasil mendapat

kepercayaan, simpati, dan belas kasihan dari berbagai pihak. Banyak pihak yang memuji, memberinya penghargaan, dan rasa hormat. Reputasi Imam Syafi'i yang luar biasa itu tersiar di Yaman dan Hijaz. Bahkan guru-guru fiqih dan hadis, serta para sahabatnya pun ikut mendengar berita tersebut.

Keterlibatan Imam Syafi'i dengan para pejabat banyak mendapat sorotan dan respon, baik positif maupun negatif. Sebagian orang, khususnya para guru dan penggemar Syafi'i, mencemaskannya. Mereka khawatir, materi dan kegemerlapan dunia, membutakan mata dan hati Syafi'i dari misi sebenarnya, yaitu penyebaran ilmu agama. Banyak orang berharap, Syafi'i dapat menjadi misionaris sukses yang dapat memajukan Islam dan kaum Muslim. Jika gagal, maka Islam dan kaum Muslim akan merasa rugi. Karena itu, banyak ulama yang memberikan nasihat dan mengingatkan Syafi'i tentang bahaya yang ada di hadapannya.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i menuturkan, "Suatu saat, saya bertemu dengan Ibnu 'Uyaynah. Ia berkata kepadaku, 'Saya mendengar tentang jabatan dan reputasimu. Alangkah indahnya kabar-kabar tentang dirimu. Kamu telah menunaikan kewajibanmu. Tapi ingat, jangan melampaui batas.'"[97]

Sebagian lain menilai bahwa keberadaan Imam Syafi'i memegang jabatan strategis di Yaman adalah lebih baik bagi penduduk Yaman. Mereka adalah warga pribumi Yaman yang mencari nafkah di tanah kelahirannya sendiri, namun sering teraniaya. Mereka berharap Syafi'i dapat membantu, dengan sifat adil dan amanah yang dimilikinya, setiap warga dalam mendapatkan haknya masing-masing.

Ada juga sebagian orang yang berpendapat, jika Syafi'i terus berada di lingkungan seperti ini dikhawatirkan nama baiknya tercemar, karena tipu daya rivalnya. Benar saja, beberapa orang yang tidak senang dengan Syafi'i melancarkan rekayasa dan muslihat. Mereka menyebarkan isu bahwa Syafi'i adalah seorang Syi'ah. Isu tersebut merupakan masalah terbesar yang harus dihadapi oleh Syafi'i. Jika bukan karena pertolongan Allah, tamatlah nama baiknya. Kendati demikian, isu tersebut merupakan anugerah tersendiri baginya, karena dapat menjadi pemicu kedatangannya ke Irak agar dapat mempelajari secara langsung fiqih kaum rasionalis.

Syafi'i berkata, "Orang-orang yang iri kepadaku mulai menghasut Harun ar-Rasyid. Mereka mengatakan bahwa di lingkungannya terdapat

pemuka kaum 'Alawiyyah. Mereka mengirim surah kaleng kepada Khalifah yang berisi intimidasi. Dalam surah tersebut dituliskan, 'Nama pemuka kaum 'Alawiyyah adalah Muhamad bin Idris Syafi'i. Kepandaiannya dalam retorika membuat algojo menyarangkan kembali pedangnya. Karena itu, jika anda ingin tetap menguasai Hijaz, maka waspadailah orang itu.' Ar-Rasyid termakan oleh hasutan tersebut hingga saya beserta orang-orang 'Alawiyyah dideportasi ke Irak."[98]

Sebenarnya Imam Syafi'i adalah orang yang tahu diri, mampu menjaga diri dan pandai membawa diri. Tidak benar, jika dikatakan bahwa motivasi kerja Imam Syafi'i adalah demi materi. Terbukti, selama di Yaman ia tidak segan-segan mengorbankan penghasilannya untuk membantu orang-orang miskin dan lemah.

Al-Humaidi berkata, "Imam Syafi'i datang dari Shan'a ke Mekah dengan membawa 10.000 Dinar. Lalu ia mendirikan kemah di luar Mekah dan masyarakat setempat mulai berdatangan mengunjungi kemahnya itu. Ia tidak beranjak sampai semua uangnya habis dibagikan."[99]

Dengan demikian, jelaslah bahwa motivasi kerja Imam Syafi'i di Yaman, bukan sekadar untuk memperbaiki ekonomi. Tetapi lebih dari itu, ia ingin mengembangkan dan menyebarkan ilmunya kepada masyarakat luas. Selama di Yaman, ia juga masih sempat mempelajari ilmu firasat langsung dari pakarnya. Di antara gurunya adalah Abu Ayyub Mutharrif bin Mazan,[100] Hisyam bin Yusuf,[101] 'Amr bin Abu Salamah—temannya al-Awza'i, dan Yahya bin Hassan—temannya al-Laits bin Sa'd ra.

Syafi'i di Irak

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, Imam Syafi'i pernah dituduh sebagai pengikut Syi'ah.[102] Pada masa itu, Irak memang sangat menjamin kebebasan berpikir sehingga berkembang pesat ilmu-ilmu rasional; ilmu-ilmu tradisional seperti tafsir, hadis, fiqih, bahasa, dan nahwu sharaf; ilmu pasti seperti matematika; ilmu musik, dan sebagainya. Karena itu, Irak merupakan basis para pemikir rasionalis dan para ulama yang memiliki pengaruh yang sangat besar hingga ke Persi dan Yunani.

Menurut sumber yang terkenal, tuduhan terhadap Syafi'i itu terjadi pada tahun 184 H. sebagai tahun pertama ia menginjakkan kakinya di

Irak. Tetapi menurut pendapat lain, Imam Syafi'i sebelumnya pernah berkunjung ke Irak sebelum kasus tersebut. Kedatangannya ke Irak sekarang merupakan kunjungan yang kedua.[103]

Sumber terkenal lainnya menyebutkan bahwa Imam Syafi'i dituduh terlibat gerakan Syi'ah ketika berada di Yaman.[104] Sedangkan menurut Ibnu 'Abdul Barr dalam kitab *al-Intifâ'*, Imam Syafi'i dituduh bersekongkol dengan orang Syi'ah pada saat di Mekah. Hal itu dituturkan sendiri oleh pernyataan Imam Syafi'i: "Harun ar-Rasyid mendapat laporan bahwa di Mekah ada satu kaum dari suku Quraisy yang mengagumi seorang 'Alawiyyah yang ada di Yaman. Kemudian orang itu berkunjung ke Mekah dan mengumpulkan sejumlah anak muda Quraisy untuk membai'at dan mengorganisasi mereka. Maka Harun ar-Rasyid memerintahkan Yahya bin Khalid bin Barmak agar menulis surah untuk pejabat Mekah dan mendatangkan kepadanya 300 pemuda Quraisy dengan tangan terbelenggu di lehernya. Dan masuklah aku dalam 300 orang tersebut."[105]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Imam Syafi'i dibawa dari Hijaz (ke Irak) bersama 9 orang dari kaum 'Alawiyyah, dan ia adalah orang yang kesepuluh."

Syaikh Abu Zahroh berkomentar, "Dua riwayat di atas dapat dikompromikan, yakni Imam Syafi'i tertuduh ketika sedang mengunjungi keluarganya di Mekah; penuduhnya adalah Gubernur Yaman yang takut kehilangan jabatan. Adapun perbedaan pendapat mengenai jumlah orang yang tertuduh, mungkin disebabkan karena tuduhan tersebut ditujukan kepada 10 orang dan selebihnya hanya ikut mendengarkan."

Tuduhan tersebut merupakan ujian terberat bagi Imam Syafi'i sepanjang hidupnya hingga hampir menyebabkan nyawanya melayang. Namun berkat pertolongan Allah Swt., Imam Syafi'i berhasil lolos dari tuduhan tersebut. Hal ini menunjukkan kehebatan Imam Syafi'i sebagai pengacara ulung dan pembela handal. Dengan berbagai argumen, ia sanggup mematahkan tuduhan-tuduhan rivalnya.

Mengenai hal ini, Imam Syafi'i bercerita sendiri, "Kemudian saya kembali ke Yaman dan tuduhanku telah diadukan kepada gubernur setempat. Gubernur Yaman adalah kepala daerah yang diangkat oleh Khalifah Harun ar-Rasyid. Dia adalah gubernur yang zalim dan tidak pandai memimpin, sehingga saya selalu berusaha menentang kezaliman-

nya. Di Yaman, ada 9 orang 'Alawiyyah yang telah melakukan aksi yang meresahkan. Karena itu, Gubernur Yaman melayangkan surat pengaduan kepada Khalifah. Ia mengatakan, 'Orang-orang 'Alawiyyah telah melakukan aksi yang meresahkan, saya khawatir mereka akan lolos begitu saja. Di antara orang-orang itu ada satu orang keturunan Bani Muthallib yang bernama Syafi'i. Orang itu susah diatur dan tidak bisa dicegah.' Khalifah Harun ar-Rasyid menginstruksikan agar saya dan para provokator tersebut dihadapkan kepadanya.' Ketika kami sampai di hadapan Harun ar-Rasyid dan masuk ke dalam ruangan Khalifah, kami melihat Muhamad bin al-Hasan di sampingnya. Lalu Khalifah memerintahkan agar disiapkan hamparan kulit dan pedang untuk memenggal leher orang-orang 'Alawiyyah. Muhamad bin al-Hasan menoleh dan berkata kepada Khalifah, 'Wahai Amirul Mukminin, orang ini berasal dari Bani Muthallib, hati-hati dengannya. Kepandaiannya berbicara bisa mengalahkanmu.' Maka saya memberanikan diri untuk angkat bicara, 'Sebentar dan tenanglah, wahai Amirul Mukminin. Tuan adalah orang yang mengundang dan saya hanyalah orang yang diundang. Tuan berkuasa untuk berbuat apa pun kepadaku, tapi saya tidak mampu berbuat apa-apa kepadamu, wahai Amirul Mukminin. Apa pendapat Anda mengenai dua orang, orang pertama menganggapku sebagai saudara dan orang kedua menganggapku sebagai budak. Kira-kira siapakah dari kedua orang itu yang lebih saya sayangi?'[107] Khalifah menjawab, 'Orang yang menganggapmu sebagai saudara.' Saya berkata, 'Demikian juga Engkau, wahai Amirul Mukminin'. Khalifah menyangkalku, 'Mengapa begitu?' Saya menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Anda adalah keturunan al-'Abbas dan dia adalah keturunan 'Ali. Sementara kami berasal dari Bani al-Muthallib. Tuan sebagai keturunan al-'Abbas menganggap kami sebagai saudara, sementara mereka menganggap kami budak.' Mendengar jawaban itu, Khalifah berjalan-jalan kecil di ruangannya. Lalu duduk kembali dan bertanya, 'Hai Ibnu Idris, bagaimana pengetahuanmu tentang Al-Quran?' Saya menjawab, 'Ilmu-ilmu Al-Quran apa yang hendak Anda tanyakan atau tentang hafalanku? Saya telah menghafalnya di luar kepala, juga hafal *waqaf-waqaf* di dalamnya, *nâsikh mansûkh*, ayat-ayat yang diturunkan siang dan malam hari, dan ayat-ayat yang bersifat umum (*al-'âm*) dan khusus (*al-khâsh*).' Lalu Khalifah berkata kepadaku, 'Demi Allah, Hai Ibnu

Idris, kamu benar-benar telah menguasai ilmu yang sangat penting. Apakah kamu juga mengerti ilmu perbintangan (astrologi)?' Saya menjawab, 'Saya paham betul tentang astrologi. Saya dapat membedakan antara bintang darat dan, bintang konopus dan bintang gunung, bintang fajar dan bintang pagi, dan hal-hal lain yang harus diketahui mengenai perbintangan.' Sang Khalifah masih juga belum puas dan bertanya lagi, 'Bagaimana pengetahuanmu tentang *nasab* bangsa Arab?'[108] Saya menjawab, 'Saya mengetahui silsilah *nasab* orang-orang hina, *nasab* orang-orang mulia, *nasab*-ku sendiri, dan *nasab* Amirul Mukminin'. Khalifah berkata, 'Sungguh kamu telah menguasai berbagai ilmu. Apakah kamu punya nasihat untuk Amirul Mukminin?' Maka, saya sampaikan nasihat dan cerita mengenai kisah Thawus al-Yamani. Maka, Khalifah pun menangis tersedu-sedu. Akhirnya ia memberikan hadiah 5.000 Dinar untukku. Saya pun menerima uang itu. Sebelum sampai di pintu gerbang, uang itu telah habis saya bagi-bagikan kepada para pelayan dan satpam.[109]

Syafi'i dan Fiqih Kaum Rasionalis

Imam Syafi'i adalah orang yang menghabiskan hidupnya untuk ilmu. Ke mana pun ia melangkah dan tinggal selalu untuk mencari ilmu. Demikian pula keberadaannya ketika di kota Irak. Kesempatan yang jarang dan langka itu tidak dibiarkan berlalu begitu saja. Malahan, dimanfaatkan dengan optimal untuk mendulang ilmu dan mengasah otak, langsung kepada ulama-ulama terkenal di sana. Syafi'i belum puas dengan ilmu yang telah didapat di Madinah dan Yaman. Bahkan ia ingin mengombinasikannya dengan ilmu dan wacana baru yang diperoleh dari Irak.

Irak terkenal sebagai kota yang mempunyai corak fiqih yang khas, berbeda dengan fiqih Madinah yang telah mewarnai kehidupan sehari-hari Imam Syafi'i. Pada saat itu, di Irak telah muncul ulama kondang di bidang fiqih, yaitu Imam Abu Hanifah yang mengembangkan fiqih dengan dasar rasio dan analogi (*qiyâs*), bukan dengan dasar hadis. Karenanya, mazhab fiqihnya terkenal dengan sebutan fiqih rasional. Kunci sukses penyebaran fiqih rasional ini didukung atas andil dari Imam Abu Yusuf yang pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid menjabat sebagai Hakim Agung. Dengan jabatannya tersebut, ia berhasil mengembangkan fiqih rasional. Sahabat Abu Hanifah lainnya yang juga berperan dalam

penyebaran fiqih rasional adalah Imam Muhamad bin Hasan asy-Syaybani. Dialah orang yang memprakarsai kodifikasi dan penulisan fiqih rasional.

Dua sahabat sekaligus pengikut Abu Hanifah itu berusaha melakukan kolaborasi antara pemikiran fiqih rasional dan pemikiran fiqih ahli hadis (tradisional). Sebab keduanya termasuk murid Imam Malik dan banyak belajar hadis kepadanya sewaktu di Madinah. Tidak hanya itu, keduanya banyak belajar fiqih tradisional kepada ulama-ulama Madinah kala itu dan banyak mendapatkan wacana baru mengenai fiqih ahli hadis. Karena itu, keduanya membatasi penggunaan rasio dan *qiyâs*, tidak seperti Imam Abu Hanifah yang sangat bebas dalam menggunakan rasio dan *qiyâs*. Mereka berdua juga berusaha melakukan kajian ulang terhadap pemikiran-pemikiran fiqih rasional dengan pendekatan hadis sahih, sehingga terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam fiqih Abu Hanifah yang sangat rasional.

Namun yang patut disayangkan, Imam Syafi'i belum sempat bertemu dengan Abu Yusuf,[110] sebab dua tahun sebelum Syafi'i datang di Irak, Abu Yusuf telah meninggal dunia pada tahun 182 H. Syafi'i hanya bertemu dengan Muhamad bin al-Hasan asy-Syaybani. Pertemuan itu dimanfaatkan Syafi'i untuk menggali fiqih rasional langsung dari sumbernya. Dalam waktu singkat, Syafi'i mampu menyerap ilmu Muhamad bin al-Hasan, hingga menguasai fiqih rasional sampai pada masalah yang pelik sekalipun. Tidak hanya itu, Syafi'i juga telah membukukan dan mengomentari pemikiran fiqih rasional yang dikutip dari buku Muhamad bin al-Hasan.

Berkenaan dengan hal ini, Syafi'i menuturkan, "Saya menggali ilmu Muhamad bin al-Hasan dengan susah payah, seperti kepayahan seekor keledai yang menanggung beban berat, karena metode pembelajarannya hanya mendengar saja." Kendati demikian, jerih payah itu terbayarkan, karena Muhamad bin al-Hasan tidak hanya menganggap Syafi'i sebagai seorang murid saja tetapi sudah diperlakukan layaknya anak kandung. Bukan hanya itu saja, Muhamad bin al-Hasan juga lebih mengutamakan memberikan pelajaran kepada Syafi'i daripada mengajar di istana. Bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Muhamad bin al-Hasan sering memberikan bantuan finansial kepada Syafi'i.

Syafi'i rajin menghadiri setiap pengajian Muhamad bin al-Hasan. Status kehadirannya di forum pengajian seperti seorang pelajar mandiri

atau peneliti, bukan sebagai murid yang tunduk terhadap mazhab rasional. Karena Syafi'i sudah menganut mazhab lain dan menganggap dirinya sebagai pengikut Imam Malik serta termasuk ahli fiqih Maliki, maka tidak heran setiap kali Syafi'i berkumpul dengan murid-murid Muhamad bin al-Hasan, ia sering berdiskusi dan berdebat dengan mereka. Syafi'i berusaha membela fiqih Maliki dan berargumen dengan metode fiqih Maliki. Hanya saja Syafi'i enggan berdebat langsung dengan Muhamad bin al-Hasan, karena penghormatan kepada gurunya itu. Namun sikap Syafi'i yang sering mendebat murid-murid Muhamad bin al-Hasan sampai juga di telinga sang guru. Hingga Muhamad bin al-Hasan memanggil Syafi'i dan mengajaknya berdebat, tetapi ia menolak ajakan tersebut. Karena terus didesak, akhirnya Syafi'i menuruti kemauan gurunya dan ia pun berdebat dengannya.

Perdebatan antara Syafi'i dan Muhamad bin al-Hasan diceritakan lebih lanjut oleh Imam ar-Razi. Ia mengatakan bahwa pada suatu hari Muhamad bin al-Hasan berkata kepada Syafi'i, "Saya mendengar, kamu menentang pendapat kami dalam masalah *ghashab*.[111] Syafi'i menjawab, 'Itu hanya wacana saja yang sengaja saya gulirkan untuk meramaikan diskusi.' Muhamad bin al-Hasan berkata, 'Kalau begitu, mari diskusikan hal itu denganku.' Syafi'i berkata, 'Saya enggan mendebatmu.' Muhamad bin al-Hasan terus mendesak dan berkata, 'Tidak masalah, mari kita diskusikan saja. Bagaimana pendapatmu mengenai hal itu?'..."[112]

Wacana fiqih baru yang diperoleh Syafi'i dari gurunya, Muhamad bin al-Hasan asy-Syaybani, membuat khazanah intelektualnya menjadi semakin luas. Ia telah mampu menguasai fiqih Hijaz dan fiqih Irak, atau yang popular disebut fiqih tradisional dan fiqih rasional. Dengan demikian, kemampuan intelektualnya mengungguli kepandaian para ulama besar fiqih di zamannya.

Profesor Ahmad Amin mengutip pernyataan Ibnu Hajar yang mengatakan, "Pucuk pimpinan ulama fiqih di Madinah dipegang oleh Malik bin Anas; lalu Syafi'i belajar langsung kepada pakarnya secara intens. Sementara ulama fiqih di Irak yang paling ahli adalah Abu Hanifah; dan Syafi'i pun tidak mau ketinggalan, ia berguru kepada murid utama Abu Hanifah, yaitu Muhamad bin al-Hasan. Hampir bisa dipastikan bahwa Syafi'i mampu menyerap semua ilmu gurunya itu. Dengan demikian,

Syafi'i telah mampu menguasai fiqih kaum rasional dan fiqih tradisional (ahli hadis). Dengan kapasitas ilmu yang bisa dikatakan sempurna itu, Syafi'i berusaha menetapkan ushul fiqih dan kaidah-kaidah fiqih, serta mengompromikan antara pendapat-pendapat yang kontradiktif. Namanya menjadi sangat terkenal dan reputasinya meroket, serta dikagumi oleh banyak orang."[113] Dengan bekal ilmu yang sangat lengkap, Syafi'i tergugah untuk memadukan dan membandingkan antara fiqih rasional dan tradisional agar bisa menghasilkan fiqih baru yang lebih bermanfaat.

Berkaitan dengan masa domisili Syafi'i di Irak, tidak diketahui secara pasti lamanya. Karena setelah belajar fiqih kepada Muhamad bin al-Hasan, Syafi'i pulang kembali ke Mekah dan bertugas sebagai penceramah di tanah suci. Majelisnya banyak dihadiri oleh orang-orang penting dan ulama-ulama besar dari seluruh dunia, khususnya di musim haji.

Setelah sepuluh tahun meninggalkan Irak, Syafi'i kembali datang ke Irak, tepatnya pada tahun 195 H. Kunjungannya ke Irak yang kedua ini membawa wacana fiqih baru yang berbeda dengan fiqih *ahl al-ḫadîts* (tradisionalis) maupun fiqih *ahl ar-ra'yi* (rasionalis). Fiqih baru ini merupakan perpaduan antara dua fiqih tersebut yang nantinya terkenal dengan sebutan Fiqih Syafi'i yang lama (*Fiqh asy-Syâfi'î al-Qadîm*).

Kedatangan Syafi'i di Irak untuk yang kedua kalinya ini didasari oleh rasa ketidakpuasan Syafi'i menimba ilmu dari Muhamad bin al-Hasan. Karena itu, ia belajar lagi kepada pakar-pakar fiqih lainnya yang ada di Irak. Bahkan terkadang ia juga belajar ilmu kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu lain yang berkembang pesat di Irak.

Guru Syafi'i di Irak

Syafi'i banyak belajar dari sejumlah ulama di Irak, baik ulama terkemuka ataupun tidak. Namun di sini kami hanya akan menyebutkan beberapa gurunya yang sangat terkenal, seperti Muhamad bin al-Hasan asy-Syaybani,[114] Waki' bin al-Jarrah al-Kufi,[115] Abdul Wahhab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi,[116] Abu Usamah Hammad bin Usamah al-Kufi, dan Isma'il bin 'Aliyyah al-Bashri.

Kedatangan Kedua Syafi'i ke Irak

Syafi'i datang ke Irak untuk yang kedua kalinya pada tahun 195 H.

Kedatangannya kali ini sangat berbeda dengan kunjungan yang pertama. Dulu Syafi'i datang pada usia yang cukup muda, berumur 34 tahun, maka di usianya yang ke-45 tahun, usia yang sudah cukup matang, ia kembali datang ke Irak untuk kedua kalinya. Kali pertama Syafi'i menginjakkan kakinya di Irak, karena tertuduh sebagai gembong Syi'ah. Tetapi kedatangan sekarang, ia membawa fiqih baru dengan metodologi yang baru pula. Kalau dulu, ia masih berstatus sebagai pengikut fiqih Maliki, sekarang ia sudah menjadi ahli fiqih yang independen, alim, terkenal, dan banyak pengikutnya yang tersebar di seluruh wilayah. Ia telah memiliki dasar-dasar fiqih dan pemikiran-pemikiran tersendiri.

Syafi'i datang ke Irak dan mengenalkan metode fiqih baru yang belum pernah terpikirkan oleh para ahli fiqih sebelumnya. Fiqih yang dibawanya adalah fiqih komprehensif, bukan fiqih parsial. Gagasan fiqihnya didukung oleh kaidah-kaidah fiqih universal dan dasar-dasar fiqih yang benar-benar baru. Secara naluriah, manusia umumnya tertarik untuk mengetahui dan mendengarkan hal-hal yang baru. Karena itu, majelisnya banyak dihadiri oleh orang-orang yang penasaran dengan kebaruan pemikiran-pemikiran fiqih Syafi'i. Ibrahim al-Harbi menceritakan tentang antusiasme masyarakat Irak saat Syafi'i mengenalkan fiqih barunya. Ia berkata, "Ketika Syafi'i datang ke Baghdad, di Masjid Jami' al-Gharbi terdapat 20 majelis fiqih rasional. Tetapi setelah Syafi'i mulai mengenalkan fiqihnya pada hari Jum'at, majelis fiqih rasional tersebut bubar dan hanya tersisa 3 majelis saja, karena majelis-majelis lain pindah ke majelis Syafi'i."

Lebih lanjut an-Nawawi menjelaskan, "Sejak saat itu, nama besar Syafi'i di Irak mulai melambung dan reputasinya meroket. Namanya sering disebut-sebut dan pemikiran-pemikirannya digandrungi banyak orang. Dengan kapasitas intelektualnya, Syafi'i berhasil meraih simpati orang-orang yang berseberangan dengannya, maupun orang-orang yang sealur dengan pemikirannya. Bukan hanya para ulama yang menghormati, tetapi khalifah dan para pejabat tinggi pun sangat segan kepadanya, sehingga Syafi'i mendapat posisi yang terhormat di hadapan mereka. Pemikiran-pemikiran cemerlangnya tampak jelas saat tampil dalam berbagai diskusi dengan para ulama Irak dan lainnya. Ia juga mampu mengemukakan kaidah-kaidah dan dasar-dasar fiqih yang belum pernah terpikirkan oleh ulama sebelumnya. Karena itu, Syafi'i mendapat banyak

pertanyaan tentang berbagai masalah. Pertanyaan-pertanyaan itu dijawab secara tepat, benar dan memuaskan. Pengagum Syafi'i bukan hanya anak muda dan orangtua semata, tetapi banyak juga para imam, ulama ahli hadis, dan ulama ahli fiqih yang tertarik dengan pemikirannya. Tidak heran, jika banyak orang yang meninggalkan mazhab lamanya dan beralih mengikuti mazhab metode fiqihnya, seperti Abu Tsaur dan banyak lagi ulama lain yang tak terhitung jumlahnya. Sejak muncul Syafi'i dengan mazhab barunya, mereka tidak lagi belajar kepada para guru dan imam-imamnya. Bahkan sebaliknya, mereka hanya fokus mengikuti pemikiran Syafi'i yang benar-benar baru dan belum pernah disampaikan oleh para ulama lainnya. Semoga Allah memberkati Syafi'i dan para pengikutinya yang telah mengembangkan ilmu yang sangat bermanfaat dan menebarkan kebaikan yang tak terhitung. Segala puji bagi Allah atas semua itu dan atas semua nikmat yang tak dapat dihitung karena banyaknya."[117]

Majelis Syafi'i adalah forum pengajian terbesar dan terhormat, karena diikuti oleh para pencari ilmu dan para ulama dari berbagai penjuru dunia, dalam berbagai corak pemikiran. Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Karabisi berkata, "Saya tidak pernah melihat majelis yang lebih besar dari majelis Syafi'i. Majelisnya banyak dihadiri oleh ulama ahli hadis, ahli fiqih, ahli syair, dan ahli kesusastraan. Semua pakar itu turut meramaikan majelis Syafi'i."

Pada kedatangan yang kedua di Irak ini, Syafi'i berhasil menerbitkan sebuah buku yang berjudul *al-Hujjah*. Buku ini berisi pemikiran-pemikiran fiqih Syafi'i yang lama (*fiqh al-qadîm*). Dalam kunjungannya ini, Syafi'i tinggal di Baghdad selama 2 tahun dan berusaha mengembangkan metode fiqih baru dan berhasil mencetak empat ulama besar, yaitu: Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, az-Za'farani, dan al-Karabisi. Setelah 2 tahun berlalu, Syafi'i pulang ke Mekah dan akan kembali lagi ke Baghdad pada tahun 198 H.

Syafi'i sebagai Peletak Dasar Ilmu Ushul Fiqih

Tidak diragukan lagi bahwa *Ushûl al-Fiqh* termasuk salah satu ilmu-ilmu syari'at yang paling tinggi kedudukannya dan banyak manfaatnya. Ilmu *Ushûl al-Fiqh* adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji dalil-dalil syari'at sebagai sumber hukum. Orang-orang belum mengenal ilmu ini

sebelum diperkenalkan oleh Syafi'i. Dulu mereka merumuskan hukum-hukum syari'at berdasarkan dalil-dalil yang teperinci (*al-adillah at-tafshîliyyah*), lalu membahas, mendiskusikan, bahkan memperdebatkannya. Para ulama dulu memang sudah pernah membicarakan masalah ushul fiqih, namun mereka tidak memiliki kaidah-kaidah universal, ushul yang umum, dan dasar-dasar komprehensif yang dapat dijadikan sebagai standarisasi dalam merumuskan suatu produk hukum. Umumnya mereka hanya berpatokan pada aturan-aturan yang berdasarkan insting dan pengalaman memecahkan kasus-kasus hukum yang didasarkan pada pemahaman terhadap teks-teks syari'at dan tujuan-tujuannya. Metode ini terkadang menimbulkan kerancuan dan membingungkan, karena jika aturan-aturan yang berdasarkan insting tersebut tidak cocok dengan aturan-aturan yang universal, seringkali menimbulkan jalan buntu.

Menyadari adanya kelemahan-kelemahan seperti itulah yang mendorong Syafi'i mengembangkan suatu metode baru dalam memecahkan masalah agama, khususnya di bidang fiqih. Ia mengembangkan metode baru berdasarkan hasil interaksi dan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu fiqih, penguasaan terhadap fiqih ahli hadis dan fiqih rasional, interaksi langsung dengan para ulama dan ahli fiqih, serta diskusi yang intens dengan mereka. Setelah memikirkan masa depan fiqih, akhirnya Syafi'i berupaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Jika tidak dikembangkan dengan metode yang baik, ia khawatir masa depan fiqih akan terabaikan. Lebih-lebih setelah banyak ulama salaf dan para sahabat yang telah tiada, serta berkembangnya ilmu-ilmu baru hasil kreasi manusia.

Karena itulah, Syafi'i mencurahkan segala kemampuan dan bersungguh-sungguh untuk mengembangkan ushul fiqih dan kaidah-kaidah fiqih. Kerja keras itu menghasilkan kesuksesan yang besar. Syafi'i berhasil merumuskan aturan-aturan universal yang bisa dijadikan sebagai standar untuk mengetahui tingkatan dalil-dalil hukum. Semua itu dirumuskan dalam sebuah kitab yang berjudul *ar-Risâlah*. Akhirnya sejarah mencatat bahwa kitab tersebut merupakan babak baru lahirnya ilmu baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Ilmu baru itu tak lain adalah ilmu Ushul Fiqih yang dikenalkan langsung oleh sang penggagas,

Muhamad bin Idris Syafi'i. Karena ide cemerlangnya, ia pantas dijuluki sebagai *Peletak Dasar Ilmu Ushul Fiqih.*

Profesor Mushthafa Abdurrazaq mengatakan,[118] dalam kitab yang berjudul *Tamhîd li Târîkh al-Falsafah al-Islâmiyyah* dalam pembahasan tentang biografi Muhamad bin al-Hasan disebutkan bahwa ada sebuah kitab yang berjudul *Ushûl al-Fiqh* yang disinyalir sebagai karyanya. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh al-Muwaffiq al-Makki dalam kitab *Manâqib al-Imâm al-A'zham,* bahwa Abu Yusuf adalah orang pertama yang memprakarsai penulisan kitab-kitab ushul fiqih mazhab Abu Hanifah. Pendapat ini merupakan kutipan dari pernyataan Thalhah bin Muhamad bin Ja'far.

Pernyataan tersebut dikutip juga oleh Thasyin Kubra dalam kitab *Miftâh as-Sa'âdah.* Namun, tidak pernah disebutkan bahwa Abu Yusuf mempunyai kitab tentang ushul fiqih, sebagaimana yang ditegaskan oleh penulis kitab *al-Fihrisat.* Kalau pun benar, Abu Yusuf atau Muhamad bin al-Hasan pernah menulis kitab tentang ushul fiqih, maka sebenarnya kitab tersebut berisi pembelaan terhadap pendapat-pendapat Abu Hanifah tentang *istihsân*, yang banyak dikritik oleh ulama ahli hadis, di antaranya adalah Syafi'i. Hal ini dikuatkan oleh penulis kitab *al-Fihrisat* sendiri yang menyebutkan nama kitab-kitab karya Abu Yusuf. Kitab tersebut adalah kitab *al-Jawâmi',* yaitu sebuah karya yang diperuntukkan bagi Yahya bin Khalid. Dalam karya tersebut terdapat 40 kajian tentang perbedaan pendapat dan pemikiran fiqih rasional. Sebab memang ciri fiqih rasional adalah menggabungkan berbagai macam masalah fiqih, lalu memperdebatkannya secara intens, tanpa melakukan *istinbâth* (penggalian hukum) yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang luwes dan luas. Dengan demikian, pendapat yang menyatakan, Abu Yusuf adalah orang pertama yang membicarakan masalah ushul fiqih mazhab Abu Hanifah tidak bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa Syafi'i adalah orang yang meletakkan dasar-dasar ushul fiqih sebagai suatu disiplin ilmu yang memiliki kaidah-kaidah umum. Lalu kaidah-kaidah tersebut dijadikan sebagai landasan oleh setiap orang yang berusaha menggali hukum syari'at. Selain itu, kami juga mendapatkan informasi dari Ibnu 'Abidin bahwa jika Abu Hanifah menghadapi suatu masalah, maka ia mengundang para sahabatnya untuk bermusyawarah selama berbulan-bulan sampai

mendapatkan jawaban yang final. Ketidakefektifan seperti inilah yang menggugah Abu Yusuf untuk menuliskan kitab ushul fiqih sesuai dengan metodologi fiqih Hanafiyah.

Untuk itu, bukan tidak mungkin apabila mengatakan bahwa Abu Yusuf adalah orang pertama yang menulis kitab-kitab tentang ushul fiqih. Adapun pendapat yang menyatakan, Muhamad bin al-Hasan pernah menulis kitab ushul fiqih, maka maksudnya adalah kitab ushul fiqih mazhab Hanafiyah, khususnya tentang masalah-masalah fiqih yang telah dibahas oleh Imam Abu Hanifah bersama para muridnya. Untuk lebih jelasnya hal ini diungkapkan dalam pernyataan penulis kitab *al-Fihrisat* ketika menyebutkan karya-karya Abu Yusuf. Ia berkata, "Abu Yusuf mempunyai kitab-kitab tentang ushul fiqih dan *Âmâlî*, kitab *ash-Shalât*, kitab *az-Zakât*, dan sebagainya." Ketika menyebutkan karya-karya Muhamad bin al-Hasan, ia berkata, "Sedangkan Muhamad bin al-Hasan memiliki kitab ushul fiqih tentang shalat, zakat, dan sebagainya."

Berkaitan dengan siapakah orang pertama yang menulis tentang ushul fiqih, Imam ar-Razi berkata, "Orang-orang sepakat bahwa ulama pertama yang menulis tentang ilmu ushul fiqih adalah Syafi'i. Dialah orang yang telah mensistematisasi pembahasan ushul fiqih, mengklasifikasikan bagian-bagiannya, serta menjelaskan tingkatan dalil-dalil syar'i antara yang kuat dan lemah."[119]

Lebih lanjut ar-Razi mengatakan, "Perlu diketahui, *nisbat* (penyandaran) Syafi'i kepada ilmu ushul fiqih sama halnya dengan *nisbat* Aristoteles kepada ilmu logika atau *nisbat* al-Khalil bin Ahmad kepada ilmu *'arûdh*. Para pemikir sebelum Aristoteles ber-*istidlâl* dan berupaya menarik suatu konklusi hukum hanya berdasarkan tabiat alamiah saja. Mereka belum mempunyai aturan-aturan baku tentang tata cara penarikan kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang argumentatif, sehingga pernyataan mereka sering membingungkan dan kontradiktif. Hal demikian disebabkan karena dalam menarik kesimpulan mereka hanya mendasarkan pada tabiat saja, tanpa didukung dengan aturan-aturan yang bersifat universal. Menyadari hal ini, Aristoteles melakukan pengembaraan intelektual, hingga akhirnya mampu membidani kelahiran ilmu logika, lengkap dengan kaidah-kaidah baku yang dapat dijadikan sebagai standar untuk memberikan definisi dan argumentasi terhadap sesuatu.

Demikian pula halnya dengan para penyair. Sebelum lahirnya al-Khalil bin Ahmad, para penyair menguntai syair-syair mereka hanya berdasarkan selera masing-masing saja. Karena itu, al-Khalil tampil mengenalkan ilmu *'arûdh* yang akhirnya dijadikan sebagai standar untuk menilai syair yang bersastra tinggi atau syair biasa.

Dalam masalah fiqih juga sama. Para ahli fiqih sebelum masa Syafi'i telah banyak membicarakan masalah-masalah ushul fiqih. Mereka ber-*istidlâl* dan berargumentasi, namun belum mempunyai aturan-aturan baku sebagai rujukan untuk mengetahui dalil-dalil syar'i, mengetahui cara-cara berargumentasi, dan cara mengunggulkan dalil yang sama kuat, dan sebagainya. Karena itulah, Syafi'i menggagas ilmu ushul fiqih dan meletakkan kaidah-kaidah universal sebagai rujukan untuk mengetahui tingkatan ke-*hujjah*-an dalil-dalil syar'i. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *nisbat* Syafi'i terhadap ilmu syari'at sama seperti *nisbat* Aristoteles terhadap ilmu akal. Jika orang-orang sepakat bahwa yang melahirkan ilmu logika adalah kerja intelektual yang dilakukan oleh Aristoteles, maka sepantasnya orang-orang juga mengakui Syafi'i sebagai peletak ilmu ushul fiqih. Kemampuan Syafi'i dalam ushul fiqih merupakan bukti keagungan dan kemuliaan dirinya mengalahkan para mujtahid lainnya.[120]

Imam Ibnu Khaldun menegaskan, "Orang pertama yang menulis kitab ushul fiqih adalah Syafi'i. Kitabnya dinamakan *ar-Risâlah.* Dalam kitab yang sangat popular itu dijelaskan tentang bentuk-bentuk perintah (*al-awâmir*), macam-macam larangan (*an-nawâhî*), penjelasan (*al-bayân*), pemberitaan (*al-khabar*), penghapusan suatu hukum (*an-naskh*), dan sebab hukum yang ditetapkan melalui *qiyâs.* Baru setelah itu, para ahli fiqih Hanafiyah menuliskan juga tentang ushul fiqih, meneliti kaidah-kaidahnya, dan melakukan pembahasan yang lebih mendetail lagi. Para teolog (*al-mutakallimûn*) pun tidak mau ketinggalan. Mereka juga menuliskan kitab-kitab tentang masalah *ushûl.* Hanya saja, kitab *ushûl* karangan ahli fiqih lebih memfokuskan pembahasannya pada bidang fiqih dan masalah cabang agama (*furû'iyyah*)."[121] Prof. Mushthafa Abdurrazaq menambahkan, "Bukan tidak mungkin, tujuan Syafi'i menulis ushul fiqih adalah untuk menghilangkan jurang pemisah antara fiqih rasional dan fiqih tradisional, dan mengutamakan kesatuan umat sebagaimana yang dianjurkan oleh ajaran Islam."[122]

Kedatangan Ketiga Syafi'i ke Irak

Syafi'i kembali mengunjungi Baghdad pada tahun 198 H. Kunjungan kali ini merupakan kedatangan yang ketiga di kota Irak dengan waktu yang sangat singkat hanya dalam beberapa bulan saja. Ini ia lakukan karena berniat untuk mengunjungi kota Islam lainnya, yaitu Mesir. Keputusan Syafi'i mengunjungi kota Mesir sangat mengejutkan banyak orang dan menyisakan tanda tanya besar, khususnya di kalangan para sahabat dan pendukung setianya. Hal ini dikarenakan Baghdad pada waktu itu adalah pusat pemerintahan dan pusat peradaban Islam sebagai tempat berkumpulnya para ulama, para pembesar, dan para pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia. Mesir tidak bisa dibandingkan dengan Baghdad karena perbedaannya yang sangat jauh, dan pada saat itu Mesir masih dipandang sebelah mata dalam masalah keilmuan.

Para ulama masih bersilang pendapat mengenai sebab yang mendorong Syafi'i untuk menetap di Mesir. (1) Menurut Yaqut,[123] Syafi'i datang ke Mesir pada tahun 199 H. pada masa kekhilafahan al-Ma'mun, karena permintaan al-'Abbas bin Abdullah bin al-'Abbas bin Musa bin Abdullah bin al-'Abbas. Pada saat itu, al-'Abbas menjabat sebagai Gubernur Mesir menggantikan kedudukan ayahnya. Menurut pendapat ini, sebab yang mendorong Syafi'i pindah ke Mesir adalah untuk menemani sang gubernur. Namun demikian, hal ini bukan merupakan penyebab utama, karena tujuan Syafi'i datang ke Mesir bukan untuk rekreasi atau *refreshing*, tetapi untuk menetap selamanya. Jadi, pasti ada sebab lain yang lebih kuat dari sekadar menemani gubernur.

(2) Menurut Prof. Ahmad Amin,[124] Syafi'i pindah ke Mesir karena mazhab fiqihnya kurang mendapat respons dari penduduk Irak. Mengingat dominasi mazhab Hanafiyah yang sangat kental dan didukung oleh para penguasa serta orang-orang penting Irak, akhirnya Syafi'i memutuskan pindah ke Mesir. Pernyataan ini menegaskan bahwa Syafi'i pindah ke Mesir karena terdesak dan kalah bersaing. Pernyataan ini tentu saja bertentangan dengan kepribadian Syafi'i yang kuat dan tahan banting. Selain itu, pada kunjungan yang kedua di Irak, Syafi'i mendapat respons yang baik dan mazhabnya diikuti banyak orang.

(3) Ibnu al-Bazzaz al-Kurdi mengutip pendapat al-Jarud bin Mu'awiyah dalam kitab *Manâqib al-Imâm al-A'zham Abî Hanîfah.* Ia

berkata, "Syafi'i banyak menulis buku di Irak. Buku-bukunya banyak dikritik dan dilemahkan oleh para pengikut Muhamad bin al-Hasan. Para pengikut ahli hadis juga meremehkan pendapatnya dan menganggap dirinya sebagai Mu'tazilah. Setelah Syafi'i merasa ruang geraknya terbatas di Irak, maka ia memutuskan pindah ke Mesir karena di sana tidak ada seorang ahli fiqih yang terkenal, sehingga bisa bebas mengaktualisasikan diri."[125] Menurut hemat kami, pendapat ini bernada sinis dan ada unsur ketidaksenangan, karena ingin menjatuhkan nama besar Syafi'i. Perumpamaannya seperti orang yang ingin merobohkan gunung dengan ujung kukunya. Apa itu mungkin?!

(4) Syaikh Abu Zahroh mengemukakan pendapat yang sangat bijak dalam hal ini. Menurutnya, ada sebab politis yang melatarbelakangi kepindahan Syafi'i ke Mesir, yaitu adanya konflik internal di istana Baghdad. Mungkin penyebab singkat Syafi'i tinggal di Baghdad pada tahun 198 H. adalah karena bertepatan dengan tahun terjadinya pergantian kursi kekhilafahan. Tahun itu merupakan awal pemerintahan Khalifah Abdullah al-Ma'mun. Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun ada dua kebijakan politik yang kurang berpihak pada diri Syafi'i dan penyebaran metode fiqihnya. *Pertama*, kebijakan al-Ma'mun sangat berpihak pada orang-orang Persia. Pada kenyataannya konflik internal antara al-Amin dan al-Ma'mun adalah perseteruan antara laskar Arab di bawah komando al-Amin dan pasukan Persia di bawah pimpinan orang-orang Persia. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Pasukan Persia, sehingga mereka banyak mendapat kedudukan politis yang strategis. Sebaliknya, orang-orang Arab dari Quraisy merasa termarginalkan.

Kedua, al-Ma'mun sendiri termasuk filosof sekaligus ahli teolog yang banyak memberikan kebebasan kepada golongan Mu'tazilah dan mempopularkan buku-buku mereka. Ia juga menempatkan orang-orang Mu'tazilah pada posisi-posisi penting dalam urusan pemerintahan maupun agama, dan mengangkatnya sebagai orang-orang dalam istana. Sementara Syafi'i sendiri termasuk orang yang kurang bersimpati kepada golongan Mu'tazilah dan metode berpikir mereka. Padahal sejak awal khalifah telah menetapkan adanya sangsi bagi orang-orang yang tidak sepaham dengan aliran Mu'tazilah. Karena itu, Syafi'i enggan tinggal di bawah kekuasaan khalifah yang tak sepaham dengan pemikirannya. Tidak hanya itu, khalifah

juga mengadakan ujian intelektual (*mihnah*) kepada para ahli fiqih dan pakar hadis, tentang status Al-Quran sebagai makhluk ataukah bukan. Sejarah mencatat, ujian tersebut dengan sebutan "*Mihnah Khalq al-Qur'ân* (ujian tentang kemakhlukan Al-Quran)." Dalam satu riwayat disebutkan, al-Ma'mun pernah menawarkan jabatan Hakim Agung kepada Syafi'i, namun tawaran itu ditolak. Inilah pendapat yang paling tepat tentang sebab hengkangnya Syafi'i dari Irak menuju Mesir. Pendapat ini sesuai dengan gaya berpikir Syafi'i dan silsilah kehidupannya yang telah kita ketahui dalam pembahasan sebelumnya.

(5) Menurut pendapat kami, jika kita menelaah kepribadian Syafi'i, maka bukan tidak mungkin bahwa sebab utama yang memotivasi pindah ke Mesir adalah karena sifatnya yang selalu ingin tahu (*curriosity),* ambisi besar untuk memperdalam ilmu, dan rasa tidak puas dengan ilmu yang didapat. Jiwanya selalu haus dengan tambahan ilmu dan hal-hal baru. Tokoh besar dengan kepribadian mempesona ini, tidak pernah merasa puas tinggal di satu tempat. Hatinya selalu berbisik untuk bereksplorasi dan tinggal di tempat lain agar dapat menyaksikan makhluk-makhluk Allah di bumi-Nya yang luas dan mengetahui hal-hal baru yang asing baginya. Bisikan seperti ini pernah tebersit dalam hatinya sewaktu masih menuntut ilmu di Yaman. Seakan-akan ada dorongan kuat yang menyuruhnya pindah ke Irak, lalu pindah lagi ke perkampungan Baduwi. Hal yang sama juga menghiasi hatinya saat mulai bekerja. Di samping menjalankan tugas kerja yang diembannya, Syafi'i juga bekerja keras menyebarkan pemikiran-pemikiran dan mazhab fiqihnya ke berbagai penjuru dunia, dan tidak puas hanya dengan menyebarkannya di pusat pemerintahan Islam (Baghdad). Sikap seperti inilah yang seharusnya melekat dalam jiwa sang Imam Mujtahid yang mempunyai ambisi besar untuk menyebarkan mazhabnya. Ia harus berani pindah tempat, dari satu kota ke kota lainnya, tanpa memedulikan apakah kota yang ditempatinya itu merupakan ibukota atau bukan, karena setiap kota itu sama saja. Inilah metode baru dalam mengembangkan dakwah dan menyebarkan ajaran Islam.

Imam Syafi'i seperti yang kita kenal, adalah sosok ulama besar yang sangat menjaga kesucian diri, hidup apa adanya, dan bukan orang yang berlimpah harta. Sebenarnya ia sudah lama berkeinginan untuk mengunjungi Mesir, sebagaimana teruntai dalam syairnya:

"Hatiku terbalut rindu akan Mesir # karena kota lainnya masih tandus dan gersang
Demi Allah, saya tidak tahu, apakah di Mesir saya akan menuju sukses dan kaya # ataukah menuju liang kubur."

Syafi'i berusaha dengan segenap cara untuk mewujudkan keinginannya dalam berbagai kesempatan. Ketika kesempataan itu datang—bertepatan dengan undangan dari Gubernur Mesir, al-'Abbas bin Abdullah, maka kesempatan itu tidak disia-siakannya. Ia pun langsung berangkat ke Mesir. Keputusan tersebut jelas mengejutkan para pengikut dan banyak pihak lainnya. Akhirnya ia meninggalkan Irak sebagai tanah airnya yang kedua. Mazhab fiqih yang telah disemai di Irak juga ditinggalkan dengan harapan dapat dikembangkan oleh murid-muridnya yang berdedikasi tinggi, ikhlas, dan berilmu tinggi. Sekarang ia berkonsentrasi di Mesir yang merupakan tanah airnya yang ketiga, dan tiba di Mesir pada tahun 199 H.

Kondisi Mesir Sebelum Syafi'i Datang

Sebelum ekspansi Islam, di Mesir berkembang pesat kebudayaan Yunani dan Romawi. Setelah Mesir benar-benar ditaklukkan, lalu bangsa Arab mulai berdatangan karena Mesir memiliki hasil bumi yang melimpah dan tanahnya subur. Orang-orang Arab mendirikan tenda-tenda besar sesuai dengan kabilahnya masing-masing. Mereka menetap di kota-kota atau daerah-daerah subur yang dekat dengan mata air. Kedatangan orang-orang Arab ini memberikan hikmah tersendiri, karena banyak orang-orang Qibthi yang pada akhirnya masuk Islam. Adanya kawin silang antara bangsa Arab dan Mesir membuat interaksi sosial menjadi semakin kental dan terjadi pembauran bangsa.[126]

Setelah ekspansi Islam, di Mesir terjadi perubahan-perubahan besar, khususnya perubahan di bidang agama. Pusatnya di Masjid Jami' 'Amr bin al-'Ash di kota Fushthath (kota tua di Kairo). Gerakan perubahan itu dipelopori oleh para sahabat nabi yang datang saat ekspansi atau sesudahnya, lalu menetap di kota tersebut. Tokoh perubahan Mesir yang paling terkenal adalah Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, Abu Dzarr, az-Zubair bin al-'Awwam, dan Sa'd bin Abi Waqqash.[127]

Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash dianggap sebagai pendiri Madrasah Mesir. Banyak penduduk Mesir yang menimba ilmu dan mencatat ilmu-ilmu yang didapat darinya.[128] Kemudian pada masa Khalifah 'Umar bin Abdul Aziz, Nafi'—mantan sahaya Ibnu 'Umar—dikirim untuk mengajar penduduk Mesir selama beberapa tahun. Lalu ia pun tinggal menetap dan akhirnya mereka pun banyak mengambil ilmu darinya.[129]

Dari Madrasah itu muncul sejumlah besar ulama terkenal, di antaranya Sulaim bin 'Unturah at-Tajibi dari kalangan tabi'in. Ia diangkat oleh Mu'awiyah sebagai hakim pada tahun 40 H. dan menduduki jabatan tersebut selama 20 tahun; lalu Abdurahman bin Juhairah Abu Abdullah al-Khulani yang meneruskan jabatan hakim itu selama 12 tahun dan meninggal pada tahun 83 H; Yazid bin'Abi Hubaib al-Azdi, yaitu orang paling alim di Mesir pada zamannya. Al-Laits bin Sa'd berkomentar tentangnya, "Yazid adalah orang yang paling pandai di antara kami dan merupakan pemimpin kami. Dia meninggal pada tahun 128 H." Ulama terkenal lainnya yang melambung di Mesir adalah Abdullah bin Lahi'ah—murid Yazid—yang meninggal pada tahun 174 H. dan al-Laits bin Sa'd. Menurut Syafi'i, al-Laits lebih pandai dari Malik bin Anas. Hanya saja pemikiran-pemikirannya tidak dikembangkan oleh para muridnya. Syafi'i juga sangat menyesal, karena tidak sempat bertemu sebab al-Laits telah meninggal pada tahun 175 H., sebelum kedatangannya di Mesir.[130]

Di Mesir telah berkembang pesat mazhab Abu Hanifah dan Malik. Dengan demikian, ulama Mesir terbagi menjadi dua golongan, yaitu satu golongan cenderung pada mazhab Abu Hanifah dan golongan lainnya yang salut pada mazhab Malik. Hakim pertama di Mesir yang menerapkan mazhab Abu Hanifah adalah Isma'il bin Yasa' al-Kindi pada tahun 164 H. Sementara ulama kondang Mesir yang mengikuti mazhab Malik adalah Abdullah bin Wahab. Ia belajar langsung kepada Imam Malik di Madinah dan mengikutinya sampai sang guru wafat. Setelah itu ia kembali ke Mesir dan menyebarkan mazhab tersebut. Mazhab ini memiliki banyak pengikut, di antaranya Abdurrahman bin al-Qasim dan Asyhab bin Abdul 'Aziz. Mereka berdua adalah pentolan ulama fiqih mazhab Malik di Mesir. Karena itu, antara mazhab Hanafi dan Maliki sering terjadi pertentangan dan perseteruan dalam menetapkan masalah fiqih.[131]

Syafi'i benar-benar menyadari kondisi Mesir sebelum mengunjunginya. Sebelum berangkat ke Mesir, ia pernah bertanya tentang masyarakat sungai Nil kepada ar-Rabi'. Ar-Rabi' berkata, "Di Mesir ada dua kubu. *Kubu pertama* condong kepada mazhab Malik dan *kubu kedua* cenderung pada mazhab Abu Hanifah. Keduanya "kukuh" dengan mazhabnya masing-masing." Syafi'i berkata, "Saya ingin ke Mesir dan mengenalkan fiqih baru kepada masyarakatnya sehingga mereka sibuk dan lupa pada dua mazhab tersebut." Ar-Rabi' berkata, "Demi Allah, ia benar-benar membuktikan ucapannya itu setelah tinggal di Mesir."

Syafi'i Datang dan Tinggal di Mesir

An-Nawawi[132] menyebutkan adanya perbedaan pendapat tentang tahun kunjungan Syafi'i ke Mesir. Menurut Abu Abdullah Harmalah bin Yahya, Syafi'i datang ke Mesir pada tahun 199 H. Sedangkan menurut ar-Rabi', tahun 200 H. Sekalipun berbeda, sebenarnya kedua pendapat ini dapat dikompromikan. Syafi'i datang ke Mesir di akhir tahun 199 H, sedang menurut Yaqut ia berangkat ke Mesir pada tahun 198 H. dan tiba di sana pada tahun 199 H.[133]

Prof. Mushthafa Munir Adham mengatakan, dalam melakukan perjalanan ke Mesir Syafi'i tidak berangkat sendiri. Ia ditemani oleh ar-Rabi'bin Sulaiman al-Muradi, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, dan lainnya. Pada tanggal 28 Syawal 198 H., Syafi'i memasuki kota Mesir bersama al-'Abbas bin Musa. Syafi'i diminta tinggal di rumahnya, namun ia menolak dan lebih memilih tinggal bersama kerabatnya sesama orang Azdi. Sikapnya yang seperti ini meniru Nabi Muhamad Saw. ketika beliau masuk ke Madinah dan tinggal bersama kerabatnya dari Bani an-Najjar."[134]

Kemudian Syafi'i mulai menyampaikan pemikiran-pemikirannya di Masjid Jami' 'Amr bin al-'Ash di Fusthath. Banyak orang-orang Mesir yang langsung tertarik dengan pemikirannya, karena primordialisme Syafi'i sebagai orang Arab dari suku Quraisy. Namun sebenarnya bukan itu saja, kepandaian berorasi dan berargumen menjadi daya tarik Syafi'i di mata penduduk Mesir sampai-sampai banyak pengikut mazhab Malik dan mazhab Abu Hanifah pindah mengikuti mazhabnya. Al-Buwaithi dan al-Muzani yang merupakan pengikut setia mazhab Malik langsung beralih mazhab setelah menyimak pemikiran-pemikiran Syafi'i.[135] Imam al-

Buwaithi bercerita, "Setelah tinggal di Mesir, Syafi'i sering mengkritik mazhab Malik. Saya pun sempat berburuk sangka kepadanya dan menjadi bingung sendiri. Untuk itu, saya memperbanyak shalat dan doa agar Allah memperlihatkan kepadaku yang terbaik di antara dua mazhab itu (mazhab Malik atau mazhab Syafi'i). Akhirnya saya memimpikan kebenaran itu ada pada Syafi'i, maka segenap kebingunganku sirna sudah."[136]

Majelis Syafi'i merupakan forum pengajian yang sangat mengagumkan, karena peminatnya bukan hanya kalangan awam, tapi juga orang-orang alim. Imam ar-Rabi' bin Sulaiman menjelaskan tentang jalannya pengajian di majelis Syafi'i. Ia berkata, "Selesai salat subuh, Syafi'i menggelar pengajian yang diikuti oleh para pakar Al-Quran. Lalu setelah matahari terbit, mereka bubar. Kemudian dilanjutkan oleh ahli hadis yang menanyakan kepadanya tentang tafsir dan maknanya. Para ahli hadis ini bubar setelah matahari meninggi dan forum pengajian itu diisi dengan diskusi. Diskusi pun berakhir seiring dengan masuknya waktu ideal untuk shalat duha. Lalu giliran para pakar bahasa Arab, *'arûdh*, syair, dan nahwu yang belajar di majelis tersebut. Pengajian di Majelis Syafi'i terus berlangsung sampai mendekati tengah hari. Setelah itu, baru Imam Syafi'i meninggalkan majelis."[137]

Menurut Prof. Mushthafa Munir Adham, "Syafi'i adalah orang pertama yang membiasakan kerja sampai zuhur di Mesir. Ia bekerja selama 8 jam di masjid, dari jam 4 pagi sampai jam 12 siang."[138] Seperti itulah aktivitas Syafi'i di siang hari. Adapun aktivitas di malam hari sebagaimana diceritakan oleh ar-Rabi'. Ia berkata, "Syafi'i membagi waktu malam menjadi tiga; sepertiga malam pertama untuk menulis, sepertiga yang kedua untuk tidur, dan sepertiga malam terakhir untuk tahajjud."[139]

Imam Husain al-Karabisi menceritakan, "Saya menginap di rumah Syafi'i selama 80 malam. Ia rajin shalat tahajud pada sepertiga malam terakhir. Dalam shalatnya, ia membaca 50 ayat atau paling banyak 100 ayat. Setiap kali ia membaca ayat tentang rahmat, maka ia berdoa untuk dirinya dan kaum Mukmin semua. Dan setiap kali bacaannya sampai pada ayat tentang siksa, maka ia memohon perlindungan kepada Allah dari siksa tersebut dan berdoa untuk keselamatan dirinya dan kaum Mukmin semua. Syafi'i adalah orang yang bersikap khawatir dan penuh harap (*al-khauf wa ar-rajâ'*).[140]

Syafi'i menghabiskan sisa hidupnya di Mesir. Menurut riwayat ar-Rabi', ia tinggal di Mesir tidak lebih dari 5 tahun, sedang menurut riwayat lain adalah 6 tahun. Waktu yang relatif singkat dari sisa umurnya, namun penuh makna karena merupakan masa yang penuh perjuangan, produktivitas, serta kesibukan menyebarkan ilmu, menetapkan produk-produk hukum, melakukan penggalian hukum, dan menulis karya-karya ilmiah. Di waktu itulah kebesaran Syafi'i tampak agung dan kepribadiannya begitu memikat mengalahkan para imam lain, baik sebelum maupun sesudahnya.[141] Syafi'i telah berhasil menulis mahakarya ilmiah yang memotret pemikiran-pemikiran agama dan fiqih barunya. Kami akan menjelaskannya secara rinci dalam pembahasan lebih lanjut. Bukan hanya itu, ia juga telah berhasil mencetak kader-kader ulama besar baik laki-laki maupun perempuan, seperti al-Muzani dan adik perempuannya, al-Buwaithi, ar-Rabi', dan lainnya. Selama di Mesir, Syafi'i mampu mengukuhkan dirinya sebagai ulama yang paling banyak dicari oleh para pencari ilmu dari segala penjuru dunia. Mereka ingin belajar langsung padanya, meriwayatkan hadis darinya, dan mengikuti pengajiannya.

Prof. Mushthafa Munir Adham mengatakan,[142] Syafi'i mampu mengkader penduduk Mesir—baik laki-laki maupun perempuan—menjadi ulama-ulama besar. Ulama-ulama besar dari kaum laki-laki adalah ar-Rabi' al-Jizi, Harmalah at-Tajibi, Isma'il al-Muzani, Abu Ya'qub Yusuf al-Buwaithi, Muhamad bin Abdullah bin Abdul Hakam, dan lainnya. Mereka semua adalah para pakar di bidang kesusastraan Arab. Adapun ulama besar dari kaum perempuan adalah as-Sayyidah, adik perempuan al-Muzani. Namanya mencuat di antara deretan ulama besar yang ahli di bidang fiqih mazhab Syafi'i.

Meski banyak dikagumi para ulama namun Syafi'i tidak bersikap fanatis, apalagi sombong. Tak jarang, ia berkumpul dengan ulama-ulama Mesir untuk mendengarkan hadis-hadis sahih menurut penilaian mereka. Bahkan ia berani meralat sebagian pendapatnya yang pernah diutarakan sewaktu di Irak, karena terpengaruh oleh lingkungan Mesir. Prof. Ahmad Amin menegaskan, Syafi'i terkadang terpengaruh oleh lingkungan Mesir. Hal itu tampak dalam pemikirannya tentang waqaf, pemanfaatan lahan kosong, penggunaan kertas, kesaksian para penyair, dan sebagainya.[143]

Wafatnya Syafi'i

Di akhir hayatnya, Syafi'i terkena penyakit ambien yang cukup akut, karena terlalu banyak aktivitas dan kurang istirahat selama beberapa tahun tinggal di Mesir. Waktunya habis untuk kegiatan menulis, mengajar, berdiskusi, menyebarkan mazhab dan membela dari kritikan rival-rivalnya. Muhamad bin Abdullah bin Abdul Hakam menggambarkan sakitnya Syafi'i, "Syafi'i menderita wasir yang sangat parah dan memprihatinkan. Ia menyadari sakitnya itu karena kurang kontrol dan tidak mengindahkan pantangan."[144]

Ar-Rabi' bercerita, "Al-Muzani membesuk Syafi'i yang sedang sakit parah menjelang sakaratul maut. Ia bertanya, 'Bagaimana keadaanmu pagi ini, wahai ustaz?' Syafi'i menjawab, 'Pagi ini saya akan meninggalkan dunia dan berpisah dengan saudara-saudaraku. Saya berharap dapat meneguk secangkir air surga dan menghadap ke haribaan Allah untuk mempertanggungjawabkan dosa-dosaku.' Kemudian Syafi'i mengarahkan pandangan matanya ke atas sembari berpikir. Lalu ia bersyair:

"Hanya kepada-Mu, wahai Tuhan segenap makhluk, kugantungkan harapan # Meski aku sadar diri ini berlumur dosa, wahai Dzat Pemberi Anugerah
Dosa-dosaku memang besar, tapi jika dibanding dengan ampunan-Mu # Maka jauh lebih besar ampunan-Mu."[145]

Dengan demikian, tidak benar pendapat yang menyebutkan bahwa Syafi'i meninggal karena luka di kepala akibat terkena tusukan dari Futyan bin Abi as-Samh al-Maliki. Imam Ibnu Hajar menepis pendapat tersebut. Ia mengatakan, "Ada isu yang sangat popular tentang penyebab wafatnya Syafi'i. Disebutkan bahwa terjadi perdebatan yang sangat sengit antara Futyan bin Abu Samh al-Maliki al-Mishri dan Syafi'i yang membuat Futyan tersinggung. Kemudian kasus itu dilaporkan kepada Gubernur Mesir dan Futyan dijatuhi sanksi. Maka ia pun dendam dan pada malam hari mendatangi Syafi'i, lalu memukul kepalanya dengan kunci besi hingga berlumuran darah. Karena itulah, Syafi'i sakit hingga menemui ajalnya. Menurut saya, pendapat ini tidak berdasar pada sumber yang tepercaya."[146]

Akhirnya, Jumat malam di akhir bulan Rajab 204 H. selepas maghrib Syafi'i mengembuskan nafas terakhir. Syafi'i mewariskan peninggalan yang sangat berharga bagi umat Islam, yaitu karya-karya ilmiah dan mazhab fiqih. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlimpah, meridai, dan menempatkannya dalam surga yang lapang.

Ar-Rabi' berkata, "Syafi'i wafat pada malam Jumat setelah Isya'. Waktu itu ia telah melaksanakan shalat magrib dan hari terakhir bulan Rajab, serta dikebumikan pada hari yang sama. Sepulangnya dari pekuburan, kami melihat rembulan bulan Sya'ban telah bersinar."[147] Lebih lanjut ar-Rabi' bercerita, "Dalam tidurku, saya memimpikan Nabi Adam a.s. meninggal dunia. Lalu saya menanyakan arti mimpiku itu. Konon katanya mimpi itu berarti isyarat akan adanya orang alim yang wafat, karena Allah telah mengajarkan semua nama kepada Adam. Ternyata, selang beberapa saat terdengar kabar Syafi'i wafat."[148]

Prof. Mushthafa Munir Adham berkata, "Setelah shalat Asar, jenazah Syafi'i diangkat dari rumahnya menuju pemakaman melalui jalan raya Fushthath dan melewati sejumlah pasar. Ketika melewati depan rumah Sayyidah Nafisah,[149] ia memerintahkan agar keranda jenazah itu dimasukkan ke dalam rumahnya. Lalu keranda itu diletakkan di ruang tengah dan wanita mulia itu menunaikan shalat jenazah. Selesai shalat, ia memanjatkan doa, 'Semoga Allah Swt. merahmati Syafi'i, karena semasa hidupnya ia adalah orang yang suka menyempurnakan wudu.'"[150][]

Bagian 2

PETA SOSIAL-POLITIK MASA SYAFI'I



Pendahuluan



BAGIAN PERTAMA telah menjelaskan bahwa Syafi'i lahir di akhir periode kekhilafahan al-Manshur al-'Abbasi[1] tahun 150 H. dan wafat di awal periode al-Ma'mun[2] tahun 204 H. Berarti hidup Syafi'i hanya 54 tahun, usia yang relatif pendek untuk ukuran umat Nabi Muhamad Saw. atau perjalanan sejarah syari'at. Namun demikian, fase ini merupakan masa-masa yang sangat membanggakan karena lahir sebuah fiqih baru dalam syari'at Islam yang paling berpengaruh. Sekalipun demikian, banyak faktor yang mendukung terbentuknya fiqih baru tersebut, baik politik, budaya, sosial, pemikiran, keilmuan, fiqih, maupun syari'at.

Era awal kehidupan Syafi'i merupakan masa yang sangat kondusif secara politis jika dibandingkan dengan era sebelumnya—kecuali pada masa al-Amin dan al-Ma'mun.[3] Banyak keberhasilan yang telah dicapai pada masa ini, seperti kesuksesan di bidang ekonomi, keunggulan ilmu pengetahuan dan pemikiran, serta kemajuan dalam peradaban Islam. Era ini juga merupakan masa-masa yang sangat produktif dan dinamis, diwarnai dengan etos kerja yang tinggi dalam berbagai lini kehidupan. Penerjemahan buku-buku dari bahasa Arab ke bahasa lain atau dari bahasa lain ke bahasa Arab sangat digalakkan, demikian pula upaya pengodifikasian ilmu. Melalui proses yang panjang, akhirnya masa ini mampu membukukan berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu rasional

maupun ilmu syariat. Kemajuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan fiqih tercapai berkat hubungan sinergis antara para khalifah, ulama, dan ahli fiqih. Berbagai macam aliran teologi dan mazhab fiqih mengalami perkembangan yang pesat. Karena itu, sering terjadi perdebatan ilmiah antara para ulama dan ahli fiqih. Pada masa ini telah muncul tiga mazhab fiqih yang mewarnai cakrawala dunia Islam dan memiliki andil besar dalam mengembangkan fiqih dan syari'at Islam yang menjadi pedoman kaum Muslim dalam menjalankan ajaran Islam sampai sekarang. Tiga mazhab fiqih itu adalah mazhab Hanafi, mazhab Maliki, dan mazhab Syafi'i.[]

Situasi Politik Masa Syafi'i



KARYA INI tidak akan membahas secara detail mengenai situasi politik masa Syafi'i hingga meliputi semua aspek permasalahannya, karena di sini bukan tempat untuk menguraikannya. Konsentrasi pembahasan ini hanya tentang situasi politik yang secara langsung atau tidak langsung bersentuhan dengan bidang keilmuan, fiqih, dan syari'at, atau berkaitan dengan kehidupan para ulama dan ahli fiqih pada masa itu.

Politik Dalam Negeri

Situasi politik dalam negeri pada awal periode Khalifah al-'Abbas atau tepatnya pada masa Syafi'i, sangat menyolok perbedaannya dengan periode Khalifah Bani Umayyah. Pada masa kekhalifahan Bani Umayyah banyak orang-orang Arab yang memegang posisi penting dalam pemerintahan. Sedang pada masa Bani 'Abbas jabatan-jabatan strategis banyak dimonopoli oleh orang-orang Persia. Banyaknya orang-orang Persia yang memainkan peranan penting dalam pemerintahan, praktis menyebabkan kekuasaan mutlak ada di tangan mereka. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dukungan politik orang-orang Persia, khususnya Khurasan, yang telah berjasa menyukseskan Bani 'Abbas melenggang ke kursi kekhalifahan. Khurasan merupakan kendaraan politik Bani 'Abbas mencapai puncak kekuasaan, sampai-sampai pintu Khurasan di kota Baghdad dinamakan

"Gerbang Negara." Karena itu, orang-orang Persia mempunyai kekuatan politik untuk mempengaruhi penguasa, bahkan menduduki posisi-posisi penting, baik sipil maupun militer di negara tersebut. Dengan demikian, tercapailah cita-cita yang sudah lama diimpi-impikan meski belum sesuai dengan harapan mereka. Adapun Cita-cita sejatinya adalah mendirikan negara Persia yang dipimpin oleh raja-raja Persia.

Kekuasaan yang berhasil mereka capai selama ini ternyata telah menimbulkan bahaya yang tidak kecil. Para ahli sejarah mencatat, karakteristik kekhalifahan Islam pada masa ini adalah adanya kekuatan Persia yang dominan dan lemahnya pengaruh bangsa Arab. Revolusi Bani 'Abbas telah mengukuhkan kekuasaan orang-orang Persia, namun bukan berarti bangsa Arab sama sekali tidak berkutik. Sebab masih ada satu Khalifah bangsa Arab dari Bani Hasyim yang didukung oleh panglima-panglima dan pejabat-pejabat dari keturunan Arab. Sayangnya, jabatan-jabatan penting seperti menteri, masih diduduki oleh orang-orang Persia. Pengaruh Persia pun akhirnya semakin hari semakin kuat. Semua kasus penyelewengan di zaman Bani Umayyah berhasil dipecahkan pada periode Bani 'Abbas, khususnya pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Bahkan pengaruh Persia menjadi semakin kuat pada masa kekhalifahan al-Ma'mun. Hal ini terjadi karena adanya sikap fanatisme orang-orang Arab terhadap al-Amin, sehingga kemenangan al-Ma'mun juga dianggap sebagai kemenangan Persia.[4]

Pernyataan Harun ar-Rasyid kepada Yahya bin Khalid al-Barmaki ketika dilantik menjadi menteri menggambarkan kepada kita seberapa jauh pengaruh kekuasaan Persia pada masa itu. Pernyataan tersebut dikutip oleh Imam Ibnu Jarir ath-Thabari. Ia mengatakan, "Pada tahun 170 H., Harun ar-Rasyid mengangkat Yahya bin Khalid sebagai menteri. Ar-Rasyid berkata kepadanya, 'Saya serahkan urusan rakyat kepadamu dan saya berikan kamu wewenang penuh untuk mengaturnya. Putuskanlah segala macam perkara berdasarkan bukti yang kamu anggap benar, angkatlah orang-orang yang kamu anggap layak, turunkan orang-orang yang kamu anggap bermasalah, dan teruskan segala sesuatunya sesuai pertimbanganmu.'"

Ibrahim al-Mushili mengomentari pesan ar-Rasyid dengan syair-syair berikut ini:

"Tidakkah anda lihat, dulu matahari bersinar redup # lalu ketika Harun ar-Rasyid memerintah, sinarnya menjadi terang
Di bawah kekuasaan pemerintah yang bijak # Harun sebagai Khalifah dan menterinya Yahya."

Dalam hal ini, al-Khaizarani[5] sebagai Dewan Pertimbangan. Yahya berani bertindak setelah berkonsultasi dan meminta pertimbangan kepadanya. Imam al-Mas'udi berkata, "Ketika Harun ar-Rasyid berhasil memegang kursi kekhalifahan, maka ia memanggil Yahya bin Khalid dan berkata, 'Wahai ayahku, berkat dukungan dan pendidikanmu, saya berhasil menduduki kursi kekhalifahan yang mulia ini. Sekarang aku serahkan kembali urusan ini kepadamu.'"[6]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa situasi politik dalam negeri pada masa itu sangat kondusif dan stabil, kecuali pada masa al-Amin dan al-Ma'mun.[7] Memang sesekali ada pergolakan di beberapa wilayah, namun dampaknya tidak terlalu signifikan dan masih dapat dikendalikan dengan baik dan tidak sampai mengganggu stabilitas pemerintahan. Mungkin karena lemahnya persenjataan para pemberontak, hingga pergerakannya mudah dilumpuhkan atau karena jarak ibukota yang jauh hingga serangan-serangannya mudah digagalkan.

Selanjutnya pada tahun kelahiran Syafi'i (150 H.), terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Sis. Ia memimpin sekurangnya 300.000 pasukan yang berasal dari Harrah, Badzghis, Sijistan, dan Khurasan. Tetapi penyerangannya berhasil dipatahkan oleh Hazim bin Huzaimah.[8] Pada tahun 154 H. al-Manshur Yazid bin Hatim berangkat ke Afrika bersama 50.000 pasukan untuk menumpas orang-orang Khawarij yang ada di sana, karena telah membunuh pemimpin Afrika, yaitu 'Amr bin Hafsh. Operasi ini menghabiskan biaya 360.000 Dirham.[9]

Pada tahun 161 H., masa kekhalifahan al-Mahdi (158-169 H.), Hakim al-Muqni' memberontak di Khurasan. Ia menyebarkan paham reinkarnasi dan telah menyesatkan banyak orang. Karena ajarannya terus menyebar, maka al-Mahdi menugaskan Sa'id al-Khursyi untuk menumpasnya.[10] Pemberontakan juga terjadi di Syria yang dipimpin oleh Abdullah bin Marwan bin Muhamad al-Umawi. Namun upaya ini berhasil digagalkan.

Abdullah bin Marwan sempat ditahan, namun kemudian dibebaskan kembali.[11] Pada tahun 162 H. Abdussalam bin Hisyam al-Yasykuri beserta banyak pengikutnya melakukan makar di Jazirah Arabia, namun dapat digagalkan. Ia sendiri terbunuh di Qansarain.[12]

Khalifah al-Hadi yang memerintah tahun 169-170 H. sering melakukan peperangan terhadap orang-orang ateis. Tepatnya pada tahun 169 H., banyak orang-orang ateis yang terbunuh, di antaranya Yazdan bin Badzan[13] dari Nahrawan.[14] Pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid (170-193 H.) pernah terjadi pergolakan besar yang cukup mengganggu stabilitas politik, seperti pemberontakan yang dipimpin oleh al-Walid bin Tharif asy-Syaybani pada tahun 178 H. Ar-Rasyid segera bertindak dengan mengirimkan Yazid bin Mazid asy-Syaybani—keponakan Ma'n bin Zaidah asy-Syaybani—untuk melakukan perlawanan dalam peperangan yang terjadi di Rawandiah. Akhirnya pasukan pemberontak kalah dan al-Walid sendiri terbunuh.

Sementara di Afrika terjadi pertempuran cukup sengit yang dikobarkan oleh kabilah-kabilah Barbar. Mereka menentang kekuasaan Bani 'Abbas dan ingin menjatuhkannya. Upaya itu berlangsung selama 2 tahun, yaitu dari tahun 178 sampai 181 H. Harun ar-Rasyid lalu mengirim Hartsamah bin A'yun beserta pasukan besar untuk menumpas gerakan-gerakan tersebut. Hartsamah pun sukses menjalankan tugas dan padamlah api pemberontakan di Afrika.[15]

Sistem pemerintahan pada masa ini mirip dengan sistem yang diterapkan orang-orang Persia pada masa kekuasaan Raja Sasan. Sebagai contoh, kita bisa melihat adanya seorang perdana menteri berkebangsaan Persia yang bertugas mengatur urusan pemerintahan. Kita juga bisa melihat, sistem kekhalifahan yang dijalankan sesuai dengan aturan pemerintahan yang berlaku pada masa imperium Dinasti Sasan. Hal ini merupakan akibat dari ketertarikan Bani 'Abbas terhadap model sistem pemerintahan Persia dan sebagai upaya untuk melindungi orang-orang Persia.[16] Adapun kebijakan politik yang menyangkut bidang keilmuan, ulama, fiqih, dan ahli fiqih, pemerintah tergolong sangat baik. Kenyataan ini dapat dilihat, khususnya pada masa ar-Rasyid, banyak kebijakan politik yang sangat mendukung kemajuan ilmu dan ulama, karena khalifah sendiri dikenal sebagai orang yang sangat dekat dengan para ulama.

Dr. Hasan Ibrahim mengutip pernyataan Ibnu Thabathaba yang menyatakan bahwa masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid adalah masa keemasan Islam. Ar-Rasyid berhasil menjadikan Negara Islam sebagai negara ideal yang banyak meraih kesuksesan dalam berbagai bidang. Pembangunan maju, rakyat makmur, dan wilayah kekuasaannya terbentang luas di berbagai belahan dunia. Ia adalah satu-satunya khalifah yang mampu menjalin hubungan baik dengan para ulama, penyair, ahli fiqih, *qâri'*, hakim, penulis, peminum dan penyanyi. Mereka diberikan hak yang sama dan dihormati.[17]

Imam ath-Thabari mengutip perkataan al-'Abbas bin Muhamad yang menceritakan dari ayahnya. Ia berkata ar-Rasyid setiap menunaikan ibadah haji selalu mengajak 100 orang ulama ahli fiqih dan keluarganya. Ia juga amat segan kepada ahli sastra dan fiqih, serta tidak suka berpura-pura dalam urusan agama.[18]

Politik Luar Negeri

Di masa Syafi'i hidup, Daulah Islamiyah hanya sedikit melakukan ekspansi. Bahkan, kekuasaan Dinasti 'Abbasiyah mengalami penyusutan, terutama di beberapa wilayah yang jauh dari pantauan pusat pemerintahan yang ada di Baghdad. Seiring dengan rapuhnya kekuasaan Dinasti 'Abbasiyah, berdirilah kekuasaan Dinasti Adarisah tahun 172 H. di ujung Maroko.[19] Sementara pada tahun 184 H. berdiri pula Dinasti Aghalibah di Tunisia.[20] Dinasti ini didirikan oleh Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Pada tahun 138 H., ia melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti 'Abbasiyah dan lari ke Andalusia untuk meminta perlindungan kepada Daulah Umawiyah. Peradaban yang dibangun oleh Dinasti Umawiyah inilah yang menjadi inspirasi bagi peradaban Eropa modern. Pemerintahan al-Mahdi tidak berhasil merebut kembali kota Andalusia sebagai kota yang berada di bawah kekuasaan Dinasti 'Abbasiyah. Abdurrahman sukses memimpin Andalusia selama 33 tahun 4 bulan dan meninggal pada tahun 172 H.[21]

Sementara itu pada masa yang sama, peperangan antara bangsa Arab dan Bizantium menjadi pertempuran yang sangat tragis. Masing-masing pasukan ingin menghancurkan, merusak, membunuh, dan menjarah harta benda. Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan keadaan pada masa

kekuasaan Bani Umayyah. Mereka mempunyai perjanjian tertulis yang menegaskan bahwa peperangan melawan Bizantium hanya untuk membebaskan Konstantinopel.[22]

Para khalifah Bani 'Abbas kurang memperhatikan masalah perluasan wilayah kekuasaan. Mereka hanya melakukan ekspansi kecil-kecilan ke India dan Sindi. Hal ini disebabkan, antara lain mewabahnya sikap fanatisme dan ketidakmampuan negara membiaya proyek-proyek besar yang sangat bermanfaat. Sehingga upaya ekspansi hanya mampu dilakukan di India dan Sindi saja, yaitu pada masa khalifah al-Hadi dan al-Ma'mun.[23]

Ada kemungkinan lemahnya politik luar negeri pada masa itu disebabkan karena beberapa hal, di antaranya:

a. Para khalifah Bani 'Abbas tidak ingin menghadapi bahaya besar di kemudian hari yang timbul akibat adanya ekspansi. Karena itu, mereka cenderung melakukan tindakan preventif dan penjagaan terhadap wilayah-wilayah yang telah dikuasai. Jika memungkinkan dilakukan kompensasi terhadap wilayah-wilayah yang lepas, serta menetapkan sanksi tegas terhadap segala macam bentuk pemberontakan yang dianggap membahayakan stabilitas negara.

b. Kuatnya pengaruh bangsa Persia, namun ambisinya tidak sekuat bangsa Arab dalam melakukan ekspansi. Bahkan, mereka juga dianggap sebagai penyebab utama kehidupan glamour dan materialistis di istana khalifah.

c. Sebagian khalifah terlalu memberikan perhatian besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka juga terlibat langsung dengan para ulama dalam berbagai macam penelitian dan diskusi. Sehingga hal itu menyebabkan perhatian para khalifah dalam masalah politik luar negeri kurang begitu mendalam. []